

ABU LAHAB DALAM AL-QUR'AN
STUDI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB, BUYA HAMKA,
K. H. BISHRI MUSTHAFA TERHADAP Q. S. AL-LAHAB
(Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NOVA SITI NASYIROTUL FAUZIAH

1817501030

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

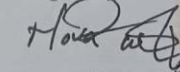
Nama : Nova Siti Nasyirotul Fauziah
NIM : 1817501030
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi “**ABU LAHAB DALAM AL-QUR'AN STUDI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB, BUYA HAMKA, K. H. BISHRI MUSTHAFA TERHADAP Q. S. AL-LAHAB (Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)**” ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang bukan milik saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juli 2022

Yang menyatakan:



Nova Siti Nasyir
NIM 1817501030



NOTA DINAS PEMBIMBING

Puwokerto, 12 Juli 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nova Siti Nasyiroul Fauziah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

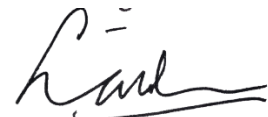
Setelah melakukan bimbingan, telaah dan arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Nova Siti Nasyirotul Fauziah
NIM : 1817501030
Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : "ABU LAHAB DALAM AL-QUR'AN STUDI
PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB, BUYA
HAMKA, K. H. BISHRI MUSTHAFA TERHADAP
Q. S. AL-LAHAB (Analisis Komparatif, Kontekstualisasi
Double Movement Fazlur Rahman)"

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjan Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Laily Liddini, Lc., M. Hum
NIP. 198604122019032014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ABU LAHAB DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB, BUYA HAMKA,
K. H. BISHRI MUSTHAFA TERHADAP Q. S. AL-LAHAB)
(Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)

Yang disusun oleh Nova Siti Nasyirotul Fauziah (1817501030) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A. M. Ismatulloh, M. S. I
NIP.198106152009121004

Penguji II

Dr. Mohamad Sobirin, M. Hum
NIP. 198711072020121006

Ketua Sidang/Pembimbing

Laily Liddini, Lc., M. Hum
NIP. 198604122019032014

Purwokerto, 10 September 2022

Dekan



H. Maqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990022001

MOTTO

I'II NEVER LOST MY DREAM



PERSEMBAHAN

Karya sederahana ini penulis persembahkan kepada:

Pun Biang Rukmini, Pun Bapa Endin, Pun Raka Sova Sopyan, Pun Adi Shodik Darul

Yang tiada henti mendo'akan penulis, memberi dukungan dan dorongan. Semoga

Allah SWT selalu memberikan keberkahan, kebahagiaan, kesehatan, kemudahan,

serta keridhoan di dunia dan diakhirat



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tidak ada satu kata pun yang dapat mewakili rasa syukur kepada Allah SWT. yang mana atas berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Abu Lahab Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa)” ini. Tidak lupa pula Sholawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan umat yakni Nabi Muhammad SAW.

Terselsaikannya karya ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Baik dukungan materil maupun dukungan non-materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiya Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hartono, M. S. I, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Hj, Ida Noviani, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M. Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Munawir, M. S. I, selaku Kajur Stidi Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. AM. Ismatullah, M. S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Laily Liddini, Lc., M. Hum. selaku Dosen yang membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini

9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Endin dan Ibu Rukmini serta keluarga besar yang penulis cintai
12. Abah Yai Muhammad Ibnu Mukti dan Ibu Nyai Permata Ulfa, serta seluruh keluarga besar PPQ Al-Amin Pabuaran
13. Segenap sahabat yang senantiasa men-support Tri Asih Qoriati, Shofiatun Hidayah, Siti Masitoh, Ayu Nurlaila Sari Siregar
14. Teman-teman Pengurus Putri PPQ Al-Amin Pabuaran tahun 2021
15. Teman-teman GB1 Indana Zulfa Istiqomah, Laras Wijati, Ismi Sabrina, Hasna Hanifah, Jamilatunnisa
16. Teman-teman Kamar Ummu Habibah tersayang yang senantiasa berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama penulis
17. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Purwokerto, 12 Juli 2022



Nova Siti Nasyirotul Fauziah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	D	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	TH	te (dengan titik di bawah)

ظ	Zha	ZH	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
ه	Ha	H	Ha
و	Waw	W	We
ء	Hamzah	'..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah

Apabila dimatikan ditulis h.

حِبَّة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Apabila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fīri</i>
------------	---------	---------------------

4. Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
◌َ	fathah	Ditulis	<i>A</i>
◌ُ	dammah	Ditulis	<i>U</i>

5. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Ā <i>yas'ā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

6. Vokal rangka

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>Qaulun</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لؤن شركرتم	Ditulis	<i>la'in</i> <i>syakartum</i>

8. Kata sandang alif + lam

a. Apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

الذُرَّان	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf "al" nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al- furūd</i> atau <i>ẓawil furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as- Sunnah</i> atau <i>ahlussunnah</i>



**“ABU LAHAB DALAM AL-QUR’AN STUDI PENAFSIRAN M.
QURAIISH SHIHAB, BUYA HAMKA, K. H. BISHRI
MUSTHAFA TERHADAP Q. S. AL-LAHAB
(Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)”**

Nova Siti Nasyirotul Fauziah
1817501030
E-mail : sitinova656@gmail.com
FUAH UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Abstrak

Al-Qur’an memiliki fungsi sebagai petunjuk serta sebagai sumber pedoman hidup bagi umat Islam. Salah satu mukjizat Al-Qur’an adalah penyampaian ajaran-ajarannya yang disampaikan dengan cara yang beragam serta dengan modifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah. Penyampaian kisah ini tidak lain bertujuan untuk memberikan penajaran-pengajaran bagi umat Islam. Kisah yang disampaikan Al-Qur’an dapat berupa keteladan para Nabi dan orang-orang Sholeh. Ataupun sebaliknya yakni kisah orang-orang yang durhaka terhadap Allah SWT, para utusan-Nya dan terhadap agama Islam. Salah satu kisah yang menceritakan seorang yang menentang utusan Allah SWT, serta menentang agama Islam adalah Kisah Abu Lahab yang tercantum pada Q. S. Al-Lahab.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa dalam menafsirkan Q. S. Al-Lahab serta mencari perbandingan antara ketiganya. Penulis dalam hal ini menggunakan metode muqaran atau teori komparasi untuk membandingkannya. Selain itu, penulis hendak mencari bagaimana kontekstualisasi dari kisah Abu Lahab dalam kehidupan masa kini.

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa di dalam menafsirkan Q. S. Al-Lahab M. Quraish Shihab mengatakan bahwa turunnya surat tersebut sebagai ketetapan kebinasaan bagi Abu Lahab. Sedangkan Buya Hamka dalam tafsirannya menguraikan bagaimana Abu Lahab mendapat kebinasaannya, serta menunjukkan bagaimana perangai Abu Lahab sehingga layak mendapatkan siksaan atas perbuatan yang dilakukan. Kemudian, K. H. Bishri Musthafa menambahkan kisah dari isterinya Abu Lahab yang turut mengikuti jejak suaminya.

Melalui teori yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, yakni Teori Double Movement, penulis mendapati bahwa terdapat sifat-sifat serta perbuatan yang menjadikan sebab Abu Lahab mendapat kebinasaannya. Salah satu dari sekian banyak penyebab kebinasaan Abu Lahab adalah ia senantiasa mempergunakan harta bendanya untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW. Bahkan ia turut mengajak anak isterinya dalam memusuhi serta tidak segan untuk menyakiti Nabi Muhammad beserta orang-orang yang menjadi pengikut Nabi SAW.

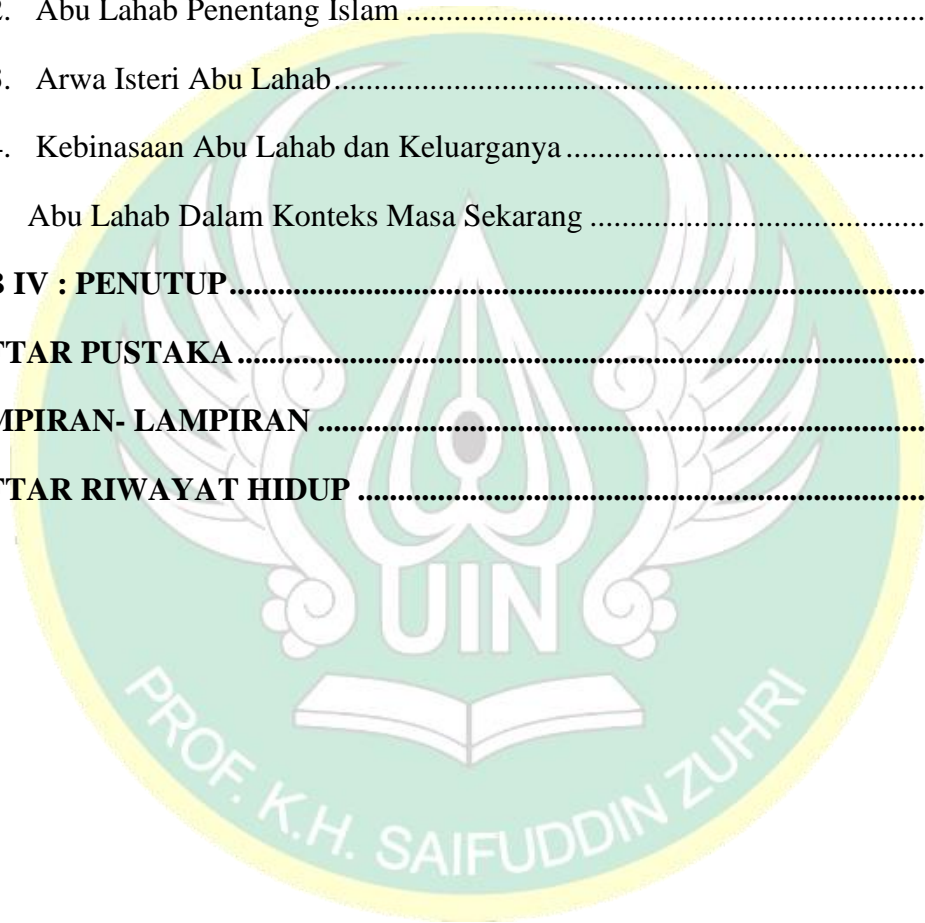
Kata kunci: Abu Lahab, Tafsir Indonesia, Double Movement, Tafsir Muqarran

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	ivError! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
Abstrak	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB, BUYA HAMKA, dan K. H. BISHRI MUSTHAFA TERHADAP Q. S. AL-LAHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH, TAFSIR AL-AZHAR, dan TAFSIR AL-IBRIZ	12
A. Biografi M. Quraish Shihab dan Deksripsi Tafsir Al-Misbah	12
1. Biografi Quraish Shihab.....	12

2. Deskripsi Tafsir Al-Misbah.....	14
3. Metode dan Sitematika Penafsiran Quraish Shihab.....	15
4. Sumber Penafsiran	19
5. Corak Penafsiran	19
B. Biografi Buya Hamka dan Deskripsi Tafsir Al-Azhar.....	20
1. Biografi Buya Hamka	20
2. Deskripsi Tafsir Al-Azhar.....	22
3. Metode dan Sistematika Penafsiran Buya Hamka	22
4. Sumber Penafsiran	27
5. Corak Penafsiran	28
C. Biografi K. H. Bishri Musthafa dan Deskripsi Tafsir Al-Ibriz	29
1. Biografi K. H. Bishri Musthafa.....	29
2. Deskripsi Tafsir Al-Ibriz.....	30
3. Metode dan Sistematika Penafsiran K. H. Bisri Musthafa	31
4. Sumber Penafsiran	31
5. Corak Penafsiran	32
D. Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S. Al-Lahab	33
1. Tekstualisasi Q.S. Al-Lahab	33
2. Informasi Umum Q.S Al-Lahab.....	33
a. Asbab Al-Nuzul	34
b. Munasabah	37
3. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-Lahab	38
4. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Q.S Al-Lahab	41
5. Penafsiran K. H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S Al-Lahab.....	42

6. Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S. Al-Lahab.....	43
BAB III : KONTEKSTUALISASI ABU LAHAB PADA MASA SEKARANG.....	50
A. Karakteristik Abu Lahab dan Keluarganya.....	50
1. Abu Lahab Paman Nabi Muhammad SAW.....	50
2. Abu Lahab Penentang Islam.....	50
3. Arwa Isteri Abu Lahab.....	54
4. Kebinasaan Abu Lahab dan Keluarganya.....	55
B. Abu Lahab Dalam Konteks Masa Sekarang.....	56
BAB IV : PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. Blangko Bimbingan Munaqosyah
2. Surat Rekomendasi Munaqosyah
3. Sertikat Aplikom
4. Sertifikat B. Arab
5. Sertifikat BTA-PPI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber pedoman hidup umat manusia, Al-Qur'an mencakup tuntunan diberbagai macam sudut kehidupan. Misalnya tuntunan tentang hukum-hukum islam, tuntunan syara', tuntunan dalam bidang ilmu pengetahuan, tuntunan tentang bagaimana seharusnya manusia menerapkan akhlak dalam menjalankan hidupnya, dan lain sebagainya. Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah penyampaian ajaran-ajarannya yang disampaikan dengan cara yang beragam serta dengan modifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah. Pada dasarnya kisah-kisah yang disampaikan Al-Qur'an merupakan sebuah metode untuk memberitahukan petunjuk, nasihat dan ibrah bagi manusia.(Ali Subhan, 2019, hlm. 20). Apapun jenis penyampaiannya tetap satu tujuannya, yaitu menjadi pedoman umat manusia di dalam menjalankan kehidupannya.

Kisah di dalam Al-Quran adalah salah satu media atau penyampaian pesan-pesan dalam rangka pembentukkan moral umat yang memiliki akhlak mulia seperti yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari adanya ayat-ayat yang berisikan kisah-kisah orang terdahulu, baik itu kisah orang sholeh ataupun kisah orang yang durhaka, tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana kisah tersebut dikontekstualisasikan di masa sekarang. Karena mengingat latar waktu dan tempat yang terlampau jauh antara masa pewahyuan Al-Qur'an dengan masa sekarang.

Kisah yang diangkat pada tulisan ini yaitu kisah Abu Lahab (termasuk di dalamnya istrinya). Seperti yang telah diketahui bahwa Abu Lahab adalah salah seorang paman dari pihak ayah Nabi Muhammad SAW, yang mana Abu Lahab ini miliki kebencian terhadap Nabi Muhammad SAW (Rosyid, 2017, p. 292). Antipati Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad SAW menyebabkan dia diingat dalam Al Qur'an. Secara khusus, cerita Abu Lahab ini disebutkan dalam Q. S. Al-Lahab. Agar orang-orang berikutnya tahu apa yang terjadi dan mengapa Abu Lahab binasa.

Secara umum, kisah Abu Lahab sudah banyak didengar dikalangan umat muslim. Penggambaran yang sering diceritakan adalah bahwa Abu Lahab ini orang yang gigih dalam menentang Islam. Serta diketahui bahwa beliau adalah salah seorang paman dari Nabi Muhammad SAW. Nama asli Abu Lahab adalah Abd Al-Uzza bin Abd Muthalib bin Hashim bin Abd Manaf bin Qusay. Al-Qur'an menghindari penyebutan nama Uzza (salah satu nama berhala), Al-Qur'an menyebutnya hanya dengan gelarnya, yaitu Abu Lahab.(Rosyid, 2017b, hlm. 292).

Istri Abu Lahab bernama Arwa binti Harb bin Umayyah bin Abd Shams bin Abd Manaf, ia adalah saudari perempuan dari abu Sufyan. Arwa ini memiliki gelar Ummu Jamil. Karena Arwa ikut serta dalam penentangan Islam. Maka, ia juga diabadikan dalam Q. S. Al-Lahab sama hal seperti suaminya yakni Abu Lahab.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, salah satu fungsi dari penyampaian kisah pada Al-Qur'an merupakan sebagai pengajaran dalam rangka pembentukkan moral umat. Maka dari itu, penulis mengharapkan dengan mengkaji kisah Al-Lahab ini dapat menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya serta untuk mengetahui perbuatan apa saja yang telah dilakukan Abu Lahab sehingga ia mendapatkan kebinasaan sebagai pembelajaran hidup. Telah banyak ulama tafsir baik ulama klasik, ataupun kontemporer yang menguak kisah Abu Lahab. Dari sekian banyak ulama tafsir, penulis memilih tiga ulama tafsir kontemporer sebagai bahan acuan penelitian ini.

Dalam tulisan ini akan mengkaji tafsiran tentang Q. S. Al-Lahab pada beberapa kitab tafsir karangan ulama Indonesia, yakni pertama pada Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Kitab ini dijadikan sebagai salah satu rujukan karena, dalam menfasirkan ayat-ayat Al-Quran tidak jarang Quraish Shihab menyertakan kutipan-kutipan sebagai pendukung tafsirannya. Dalam menerangkan kisah Abu Lahab ini, Quraish Shihab juga menambahkan unsur kebahasaan dengan memasukkan makna dan uraian dari kata *Tabbat*, *Al-Lahab* serta beber apa makna kata lainnya. Selain itu, dalam Tafsir Al-Misbah

menyebutkan bahwa ayat tersebut berisikan vonis yang diterima oleh Abu Lahab beserta isterinya. Yakni terlihat pada akhir tafsirannya atas surah ini beliau mengatakan *”Demikian surah ini menggambarkan kebinasaan yang dialami oleh salah seorang yang memusuhi Nabi Muhammad SAW, dan begitu pula yang akan dialami oleh setiap yang memusuhi beliau beserta agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW.”*(Shihab, 2005, hlm. 601).

Kemudian yang kedua tafsiran terhadap Q. S. Al-Lahab dalam kitab tafsir karya Buya Hamka, yaitu Tafsir Al-Azhar yang dijadikan salah satu referensi utama dalam tulisan ini. Kitab ini disajikan secara tematik (*Maudhu’i*), beliau senantiasa mencantumkan tema yang terkandung dalam surat atau ayat yang ditafsirkannya. Buya Hamka diketahui sebagai orang yang luas, sehingga dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur’an Buya Hamka senantiasa menyertakan konteks sosial masyarakat. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana Buya Hamka melihat surah Al-Lahab, dan bagaimana penyajian kisah Abu Lahab pada kitab Tafsir Al-Azhar. Dalam tafsiran Buya Hamka ini, memiliki keunikan tersendiri yakni pada pola penyampaian tafsirannya. Buya Hamka menggambarkan sifat Abu Lahab dalam bentuk kronologi kejadian yang beruntun. Bentuk penyampaian ini berpengaruh kepada cara pandang pembaca terhadap bagaimana melihat tabiat dan pesifatan Abu Lahab. Terdapat penggambaran yang menunjukkan seberapa keras penentangan Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad Saw. Yakni pada penggalan *“Akan tetapi setelah Rasulullah SAW. menyatakan dakwahnya menjadi utusan Allah, mulailah Abu Lahab menyatakan pertentangan yang teramat keras, sehingga melebihi dari pada yang lain-lain. Bahkan melebihi dari sikap Abu Jahal itu sendiri.”* Penggambaran semacam di atas mengantarkan pembaca kepada situasi yang hendak disampaikan oleh mufassir.(Hamka, 2015, hlm. 8140)

Tafsir Al-Ibriz diambil sebagai rujukan ketiga karena, kitab ini termasuk ke dalam kitab tradisional. Kitab ini disajikan dalam bahasa Jawa. Penulisnya merupakan salah satu ulama terkemuka, dan disegani. Pengambilan kitab ini sebagai rujukan yakni untuk melihat bagaimana kitab tradisional memandang atau memahami kisah Abu Lahab. Dalam kitab Al-Ibriz, Bishri Musthafa

menggambarkan bagaimana istri Abu Lahab turut serta dalam menentang agama Islam. Penentangan inilah yang menjadikan Arwa, termasuk ke dalam golongan orang yang binasa. Seperti halnya yang dialami oleh suaminya yakni Abu Lahab. (Musthafa, 1960, hlm. 2266)

Ketiga tafsir yang digunakan pada penelitian ini merupakan tafsir Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketiga mufassir tersebut melihat Abu Lahab dalam Q. S. Al-Lahab. Serta ketiga mufassir tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, seperti Quraish Shihab yang merupakan ulama modern yang sedari kecil telah tertarik pada kajian Al-Qur'an. Buya Hamka yang lebih dikenal sebagai seorang sastrawan, serta K. H. Bishri Musthafa ulama yang terkenal terutama dikalangan santri.

Pada Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa manakala Al-Qur'an menyebutkan nama asli tokoh dalam kisahnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tidak akan terjadi kembali. Namun, Ketika Al-Qur'an menunjukkan sebuah kisah dengan menyebut tokoh dengan nama panggilan atau gelarnya (bukan nama asli) maka peristiwa serupa dapat terulang kembali dikemudian hari. Dalam surat Al-Lahab tidak menyebutkan nama asli tokohnya, alih-alih menyebutkan nama asli tokoh utama dalam surat tersebut, yakni Abdul Uzza, Allah SWT mengabadikannya dengan nama panggilannya yaitu Abu Lahab. Sehingga kisah Abu Lahab ini dapat terulang kembali pada ruang waktu dan tempat yang berbeda. Hal tersebut menjadi landasan adanya tulisan ini yakni untuk melihat bagaimana sifat-sifat Abu Lahab pada generasi kekinian. Maka dari itu penulis mengangkat tentang Q. S. Al-Lahab ini dengan judul **“ABU LAHAB DALAM AL-QUR’AN STUDI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB, BUYA HAMKA, K. H. BISHRI MUSTHAFI TERHADAP Q. S. AL-LAHAB (Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)”** yang mana di dalamnya akan mengkaji tafsiran-tafsiran ulama Indonesia serta melihat bagaimana kontekstualisasinya sebagai representasi dari ketiga tafsir tersebut. Telah banyak dari kalangan akademisi dan kalangan lainnya yang

mengkaji Q.S Al-Lahab ini, namun belum ada penelitian yang mengkomparasikan ketiga kitab Tafsir di atas. Maka, dari itu penulis menggunakan studi komparatif untuk menambah khazanah keilmuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran dari M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa tentang Q. S. Al-Lahab?
2. Bagaimana kontekstualisasi sifat Abu Lahab dalam kehidupan masyarakat masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran dari M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa tentang Q. S. Al-Lahab,
2. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi sifat Abu Lahab dalam kehidupan masyarakat sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Tulisan ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi mahasiswa IAT khususnya, dan akademisi lainnya umumnya

2. Manfaat non akademik

Tulisan ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat luas dalam rangka menambah wawasan

E. Telaah Pustaka

Dalam menyusun tulisan ini, persoalan terkait kisah Abu Lahab ini belum dikaji secara mendalam. Meskipun banyak tulisan atau penelitian terkait materi ini, namun tidak ada yang membahas melalui kacamata mufassir Nusantara terkhusus ketiga mufassir di atas. Beberapa tulisan teresbut adalah :

Tulisan yang bertajuk TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-LAHAB TENTANG QHASHASH SEBAGAI MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK disusun oleh Nur Ali Subhan. Yang mana tulisan ini berisikan penafsiran dari Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Lahab, yang kemudian dari kisah Abu Lahab ini dihubungkan dengan materi pendidikan akhlak.(Ali Subhan, 2019, hlm. 203). Yang membedakan dengan penelitian ini

adalah tulisan di atas bernuansa Tafsir Tarbawi, terlihat pada bagaimana penulisnya menghubungkan kisah Abu Lahab ini dengan pendidikan Akhlak. Sedangkan pada penelitian ini, berfokus pada komparasi pendapat beberapa ulama tafsir terhadap Surat Al-Lahab ini, serta melihat kontekstualisasi kisah Abu Lahab pada kehidupan masyarakat sekarang.

Asyhad Abdillah Rosyid dalam tulisannya yang berjudul MEMAHAMI SURAT AL-LAHAB (Studi Tematik Surat Al-Lahab). Di dalamnya berisikan penfasiran dari berbagai ulama tafsir seperti Muhammad Abduh, M. Quraish Shihab, Ibnu Jarir. Tulisan ini mengemukakan secara konkret konteks kehidupan saat Surah ini turun serta pemahaman mufassir terhadap ayat tersebut. (Rosyid, 2017b, hlm. 293). Perbedaan terletak pada rujukan yang digunakan, pada tulisan di atas, menggunakan pendapat dari Muhammad Abduh, M. Quraish Shihab, Ibnu Jarir. Sedangkan pada penelitian ini rujukan yang diambil berfokus pada ulama Nusantara yakni, M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Bishri Musthafa.

Tulisan lain dari Asyhad yakni ABU LAHAB : TANGAN dan KEBINASAAN (ANALISIS TAFSIR AYAT 1 (SATU) SURAT *TABBAT*). Tidak seperti karya sebelumnya pada tulisan ini Asyhad secara khusus menafsirkan ayat pertama saja pada Q. S. Al-Lahab. Pada pembahasannya beliau menguraikan kata-kata dalam ayat satu secara detail dan terperinci. Hingga beliau menyimpulkan bahwa kebinasaan dan kehancuran yang dialami oleh Abu Lahab berawal dari kedua tangannya yang selanjutnya akan menjalar keseluruh tubuhnya. Asyhad menambahkan bahwa kedua tangan merupakan anggota tubuh yang dominan melakukan pekerjaan, sehingga ketika tangan tersebut hancur maka akan hancur juga si pemilik tangan tersebut, dalam hal ini Abu Lahab. (Rosyid, 2017a, hlm. 18). Pada tulisan di atas hanya membahas ayat pertama Surat Al-Lahab, berbeda dengan penelitian ini, yang mana di dalamnya membahas keseluruhan ayat dalam surat tersebut.

INTERPRETASI EMIOTIKA LOYALITAS SUAMI ISTERI DALAM Q. S. AL-LAHAB yang ditulis oleh Jendri dan Ummi Kalsum. Pada tulisan ini terdapat kajian semiotika yang membagi Q. S. Al-Lahab dalam dua fragmen

atau klasifikasi cerita, yang mana fragmen pertama berkisah tentang kebinasaan Abu Lahab, kemudian fragmen kedua bercerita tentang kebinasaan Isterinya Abu Lahab. Selanjutnya dipaparkan juga analisis struktural yang meliputi ; kajian kebahasaan (penguaraian, interpretasi, dan penilaian), plot atau alur, tokoh atau penokohan, *setting* atau latar serta kajian interteks. Selain itu juga penulisnya menggali lebih dalam tentang Surat Al-Lahab ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Lahab berisikan pengabdian dan kesetiaan antara suami dan isteri, dalam hal ini adalah Abu Lahab dan isterinya. Namun, kesetiaannya dalam perkara hal yang buruk itu sebabnya konten dari Q. S. Al-Lahab mengutuk pasutri ini. (Jendri & Kalsum, 2020, hlm. 103). Pembahasan di atas mencari bagaimana kompaknya Abu Lahab bersama isterinya dalam hal yang buruk melalui kajian semiotika atau kebahasaan. begitupun pada penelitian ini, hendak mencari bagaimana dan mengapa pasangan suami isteri tersebut akhirnya mendapat kebinasaan. Namun, yang membedakan adalah pada penelitian ini menggunakan informasi yang didapat dari beberapa ulama tafsir di Indonesia.

Dari telaah pustaka di atas, kita lihat masih sedikit yang membahas tentang Al-Lahab berdasarkan komparasi terhadap kitab tafsir terkhusus kitab tafsir Indonesia. Maka dari itu, penulis menguraikan bagaimana para mufassir Indonesia melihat Abu Lahab beserta pesifatannya.

F. Landasan Teori

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode komparatif, dengan tiga referensi primer yakni tafsiran Surat Al-Lahab dalam tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka, dan Tafsir Al-Ibriz karangan K. H. Bishri Musthafa.

Metode komparatif atau Muqarran merupakan proses membandingkan ayat dengan ayat yang membahas persoalan yang sama, atau ayat dengan hadist (isi dan matan) ataupun antar mufassir dengan melihat segi-segi perbedaan dalam menafsirkan ayat. Penggunaan metode Muqarran ini diperlukan terutama dalam rangka mengembangkan pemikiran tafsir, yang objektif dan rasional, sehingga didapatkan gambaran yang lebih komprehensif

berkaitan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pembelajaran mengembangkan penafsiran Al-Qur'an dalam periode-periode selanjutnya.

Pada penelitian ini penulis berupaya membandingkan penafsiran ulama tafsir yang telah disebutkan sebelumnya. Yakni, penulis bermaksud mengkomparasikan sifat-sifat yang tergambar di dalam ketiga kitab tafsir di atas. Pada penelitian ini menulis menganalisis setiap kitab tafsir kemudian dibandingkan satu sama lain untuk diambil kesimpulan sifat-sifat apa saja yang menjadikan Abu Lahab mendapat murka dari Allah SWT. Yang ditawarkan metode ini adalah m:(Shihab, 2013, hlm. 382)

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda satu dengan lainnya padahal sekilas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama,
2. Ayat-ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadist Nabi Muhammad SAW., dan
3. Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat atau yang sama.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud adalah perbedaan penilaian dari para ulama tafsir. Yang dikaji dalam metode ini bukan hanya perbedaannya saja, tetapi juga pendapat dari setiap mufassir, serta berusaha mencari tahu apa yang mendasari perbedaan tersebut dan berusaha menelusuri kekurangan dan kelebihan dari setiap penafsiran.

Sehingga dalam tulisan ini akan disajikan tafsiran terhadap Q. S. Al-Lahab yang dibahas oleh tiga mufassir yakni M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Musthafa Bishri. Kemudian dari tafsir tersebut akan dikaji makna dari beberapa kata kunci untuk mengetahui perbedaan penafsiran antara ketiga mufassir di atas. Penulis mengambil kesimpulan dari setiap penafsiran kemudian dibandingkan satu sama lain, untuk melihat adakah kesamaan atau perbedaan di dalam ketiga penafsiran di atas.

Selain menganalisis apa saja sifat-sifat Abu Lahab dalam ketiga penafsiran tersebut, penulis bermaksud melihat kontekstualisasi sifat-sifat yang telah dianalisis sebelumnya pada konteks masa sekarang. Hal ini, bertujuan untuk

mengetahui sifat-sifat Abu Lahab yang masih dapat kita jumpai dimasa sekarang ini.

Untuk melihat bagaimana kontekstualisasi sifat Abu Lahab yang terkandung dalam Q. S. Al-Lahab penulis menggunakan teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang lebih dikenal dengan teori *Double Movement* (gerak ganda). Teori *Double Movement* (gerak ganda) memberikan pandangan yang kontekstual dan sistematis untuk menyampaikan pemahaman yang tidak atomistik, tekstualis dan literalis. Namun, sebuah pemahaman yang mampu menjawab isu-isu kontemporer. Gerakan ganda yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

Gerakan pertama, yakni bertolak dari situasi kontemporer menuju ke masa dimana Al-Qur'an diwahyukan, maksudnya perlu dicari keadaan serta situasi sosial historis yang mana Al-Qur'an mengambil peran untuk menjawab problematika yang terjadi kala itu. Inti dari gerakan pertama ini adalah bagaimana Al-Quran secara spesifik dikaji, kemudian digali dan mensistematisasikan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjang.

Gerakan kedua, yakni berangkat dari masa al-Qur'an diwahyukan (setelah melalui proses gerakan pertama) kemudian kembali ke masa sekarang. Maksudnya prinsip-prinsip yang telah ditemukan pada gerakan pertama diterapkan dan mampu tumbuh pada konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Oleh karena itu, perlu untuk mempelajari situasi saat ini dengan cermat dan menganalisis unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dievaluasi dan diubah untuk menetapkan prioritas baru dalam rangka menerapkan Al-Qur'an dengan cara yang baru. (Sumantri, 1970, hlm. 7).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Serta penelitian ini, mengambil data yang tidak dapat diselesaikan dengan

hitungan statistika. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang datanya bersumber dari kepustakaan, atau dikatakan juga sebagai studi pustaka. Peneliti diharuskan untuk menelusuri serta mengkaji sumber-sumber pustaka yang memiliki hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan subjek dan objek yang berkaitan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yang dimaksud dokumentasi adalah mencari data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, dapat berupa buku, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Data yang diambil diklasifikasikan atas dua jenis : Pertama, data primer atau data utama yang terdiri dari Tafsiran Q. S. Al-Lahab dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Ibriz. Kedua, data sekunder atau data pendukung diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya.

3. Pengolahan Data

Dalam mengolah data tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif. Peneliti menguraikan serta membandingkan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yakni Q. S. Al-Lahab perspektif Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, Reduksi data, yakni dengan mengumpulkan data. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Abstraksi fenomena dari hasil pemilahan data, yakni dengan cara membuat rangkuman inti, proses serta pernyataan-pernyataan yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya, data tersebut dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan data yang lebih dalam. Dalam menganalisis data yang diperoleh, menggunakan metode tafsir komparasi, yakni mengkaji tiga kitab dengan pembahasan surah yang sama dan tema

yang sama. Yang kemudian hasil dari komparasi ini, dianalisis dengan teori *Double Movement* untuk melihat kontekstualisasi sifat Abu Lahab dalam hidup dimasa sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

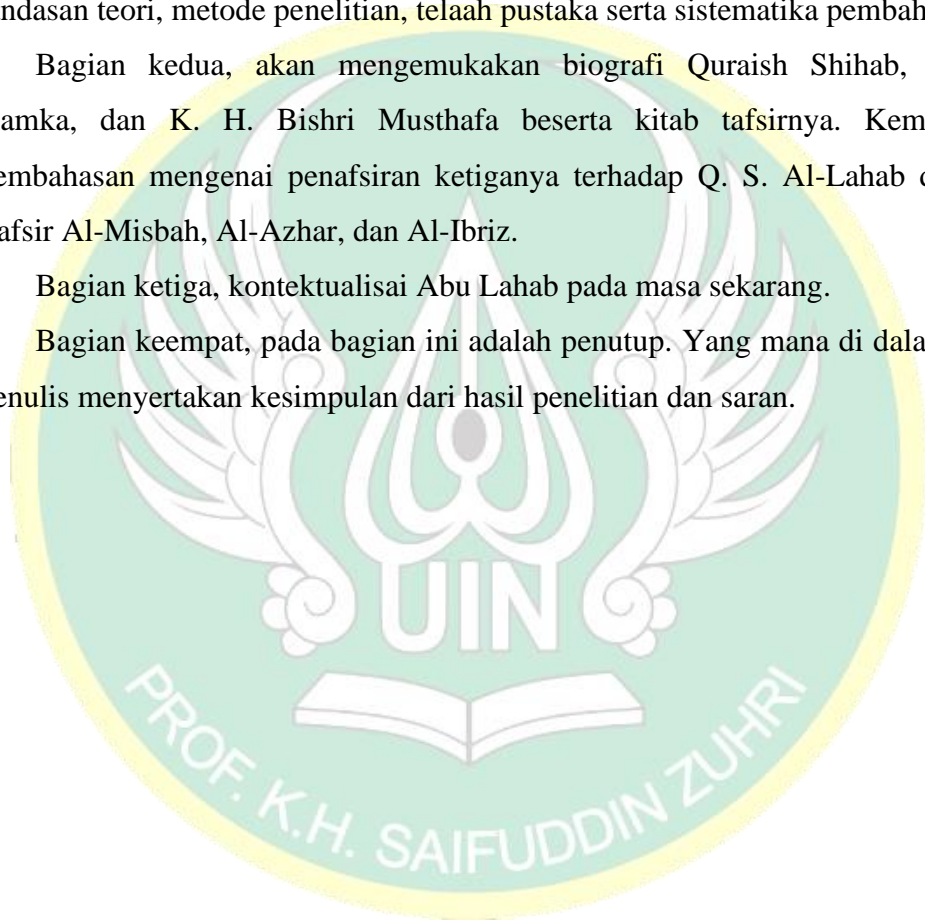
Kajian ini akan membahas mengenai beberapa hal yakni:

Bagian pertama, akan disajikan pendahuluan yang mencakup : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, telaah pustaka serta sistematika pembahasan.

Bagian kedua, akan mengemukakan biografi Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa beserta kitab tafsirnya. Kemudian pembahasan mengenai penafsiran ketiganya terhadap Q. S. Al-Lahab dalam Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, dan Al-Ibriz.

Bagian ketiga, kontekstualisasi Abu Lahab pada masa sekarang.

Bagian keempat, pada bagian ini adalah penutup. Yang mana di dalamnya penulis menyertakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB, BUYA HAMKA, dan K. H. BISHRI MUSTHAFA TERHADAP Q. S. AL-LAHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH, TAFSIR AL-AZHAR, dan TAFSIR AL-IBRIZ

A. Biografi M. Quraish Shihab dan Deskripsi Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 M, Rappang, Sulawesi Selatan. Abdurrahman Shihab merupakan ayahnya Quraish Shihab adalah guru besar tafsir dan mantan rektor IAIN Alauddin. Ia juga dinobatkan sebagai salah satu pendiri kampus di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI). Sedari kecil Quraish Shihab mendapat pendidikan agama yang intensif dari ayahnya. Beliau beserta saudara-saudaranya diikutkan dalam pengajian yang diadakan oleh ayahnya. Dari situlah, mulai tumbuh benih kecintaan terhadap Al-Qur'an pada diri Quraish shihab, serta menjadi dorongan untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. (Igisani, 2018, hlm. 4).

Kemudian Quraish Shihab kecil mendapat pendidikan formal pertamanya di Sekolah Rakyat, Ujung Pandang. Selanjutnya beliau menyelesaikan pendidikan menengahnya di Kota Malang, Jatim. Ayahnya mengirim Quraish Shihab ke Ponpes Darul Hadis Fiqhiyyah, yang mana mempunyai kurikulum menghafal hadis-hadis Nabi. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Quraish Shihab mendapat beasiswa dari pemerintah Sulawesi. Kemudian ia mengenyam pendidikan di Cairo, Mesir yakni Universitas Al-Azhar. Akhirnya pada tahun 1967 beliau mendapat gelar Licence (Lc). Kemudian melanjutkan S2 dan S3 masih di Universitas Al-Azhar.

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengangkatnya sebagai Rektor karena kecintaannya pada studi Al-Qur'an (1992-1998). Selain kiprahnya di bidang akademis, Quraish Shihab memimpin MUI pusat dari 1985 hingga 1998. bertugas di MPR-RI dari 1982 hingga 1987 dan dari 1987 hingga 2002.

Setelah menjabat sebagai Menteri Agama RI, ia diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti, Somalia. Kemudian Pada tahun 1995-1999 dipilih sebagai Dewan Anggota Riset Nasional. Dari 1998 sampai sekarang beliau diangkat sebagai anggota Dewan Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI. Sosoknya juga sering tampil diberbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual khususnya mengenai pembahasan tafsir al-Mishbah pada bulan Ramadhan. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Di samping aktivitasnya sebagai seorang yang bergerak di pemerintahan serta sebagai seorang pengajar, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Beberapa karya beliau adalah:

- Tafsir Surah Al-Hujurat,
- Tafsir Surat Al-'Ala,
- Lentera Hati,
- Membumikan Al-Qur'an
- Kolerasi Antar Ayat-ayat dan Surah-surah Al-Qur'an,
- Wawasan Al-Qur'an,
- Korelasi Antara Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an,
- Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya
- Membumikan Al-Qur'an,
- M. Quraish Shihab Menjawab Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui,
- Secercah Cahaya Ilahi,
- Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi,
- Menabur Pesan Ilahi,
- Studi Kritis Al-Manar,
- Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI,

- Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena,
- Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil,
- Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhoh,
- Rasionalitas Al-Qur'an,
- Yang Sarat Yang Bijak,
- Pengantin Al-Qur'an,
- Al-Lubab : Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma,
- Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an,
- Jilbab : Pakaian Wanita Muslimah,
- Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,
- Ayat-ayat Fitnah,
- Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab,
- Mahkota Tuntunan Ilahi: Pesona Al-Fatihah; Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab,
- Haji Bersama Quraish Shihab,
- Do'a Harian Bersama Quraish Shihab,
- Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat,
- Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a,
- Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil,
- Yang Ringan Jenaka,
- Kumpulan Tanya Jawab Mistik, Seks, dan Ibadah,
- 40 Hadis Qudsi Pilihan,
- Membumikan Kalam di Indonesia,
- dan lain-lain.

2. Deskripsi Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu dari sekian banyak karya Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah mulai ditulis pada hari Jumat tepatnya tanggal 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul Awal 1420 H) dan selesai pada tanggal 5

September 2003 (8 Rajab 1423). Al-Misbah sendiri memiliki arti lampu, pelita atau apapun yang dapat menerangi dalam mencari petunjuk serta pedoman hidup terutama bagi orang-orang yang memiliki kesulitan dalam hal memahami makna Al-Qur'an secara langsung.

Quraish Shihab melihat ketertarikan umat muslim di Indonesia terhadap Al-Qur'an. Namun, ketertarikan tersebut sebagian besar hanya berhenti pada bacaan atau lantunan ayat suci Al-Qur'an semata. Selain daripada itu, tidak sedikit pula umat Islam yang memiliki ketertarikan untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Namun, tidak jarang mereka menemui kendala untuk mencapai makna tersebut baik dari waktu serta kendala ilmu. Sehingga, Tafsir Al-Misbah hadir untuk menjawab keresahan di atas.

3. Metode dan Sistematisasi Penafsiran Quraish Shihab

Tafsir Al-Misbah disusun dengan menggunakan metode *tahlily* (analitis). (Iqbal, 2010, p. 250). Metode *tahlily* merupakan sebuah proses penafsiran yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai macam sudut pandang, sesuai dengan preferensi serta pengalaman dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mufassir menjelaskan makna-makna yang terkandung pada Al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian, ide atau gagasan dalam ayat, *asbab al-nuzul*, *munasabah ayat*, serta pendapat-pendapat terkait ayat yang ditafsirkan, baik itu pendapat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun informasi dari kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya. Pada metode ini, mufassir menyampaikan penafsirannya mengikuti struktur urutan susunan ayat dan surat dalam *Mushhaf* Al-Qur'an. Mufassir menguraikan penjelasan mulai dari ayat pertama di surah pertama diteruskan pada ayat yang kedua, ketiga, dan seterusnya sampai ayat yang terakhir surat terakhir pada al-Qur'an *Mushhaf* Ustmani.

Sistematisasi penafsiran yang dilalui Quraish Shihab dalam menyusun Al-Misbah, adalah sebagai berikut: (Igisani, 2018, hlm. 15)

- a) Deskripsi surah secara umum. Menyebutkan nama-nama dari surat beserta alasan penamaan surat tersebut (jika ada), serta terdapat keterangan mengenai ayat-ayat yang diambil dan digunakan nama surat, mencantumkan jumlah ayat serta tempat diwahyukannya surat tersebut, misalnya, termasuk pada golongan surat *Makiyyah*, atau golongan surat *Madaniyyah*.

Contoh :

Pada Q. S. Al-Lahab, sebelum menguraikan penafsirannya terlebih dahulu Quraish Shihab menjabarkan deskripsi mengenai surat tersebut. Diawal Quraish Shihab menyebutkan tentang status golongan surat tersebut, yang mana Q. S. Al-Lahab termasuk ke dalam golongan surat *Makiyyah*. Yakni surat yang diwahyukan sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan nama surat tersebut. Beliau menyebutkan beberapa nama untuk surat yang bercerita tentang Abu Lahab. Yakni ada beberapa yang menamai dengan surat *Tabbat* yang diambil dari kata pertama ayatnya. Kemudian ada pula yang menamai dengan surat *Al-Masad* yang artinya sabut penjerat. Serta ada juga yang menamainya dengan surat *Abi Lahab*. Dan pada Tafsir Al-Misbah ini Quraish Shihab menyebut surat ini dengan nama surat *Tabbat*. Disebutkan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa surat *Tabbat* adalah surat nomor 6 berdasarkan urutan turunnya, yakni setelah surat Al-Fatihah dan sebelum surat At-Takwir, serta ayat-ayatnya berjumlah 5 ayat.

- b) Menyebutkan tema pokok ayat tersebut atau surat yang ditafsirkan,

Contoh :

Quraish Shihab mengatakan bahwa satu-satunya tema yang terkandung di dalam Q. S. Al-Lahab adalah mengenai kebinasaan atau kehancuran yang dialami oleh Abu Lahab yang merupakan salah seorang tokoh musyrikin. Adapun uraian tentang kebinasaan isterinya merupakan bagian dari siksaan yang harus dihadapi Abu Lahab.

- c) Mengelompokkan ayat, kemudian diikuti terjemahannya,

Contoh :

Pada Q. S. Al-Lahab ini terdapat satu kelompok saja. Hal tersebut dikarenakan keseluruhan surat membahas tentang kebinasaan Abu Lahab.

- d) Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dan penting dalam penafsiran ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, beliau menjelaskan keterkaitan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya (*munasabah ayat*), serta menambahkan sebab turunnya suatu ayat atau surat, jika ada.

Contoh:

Sebelum menguraikan makna kosakata yang terdapat dalam surat tersebut, Quraish Shihab terlebih dahulu menjabarkan keterkaitan atau *Munasabah* Q. S. Al-Lahab dengan surat sebelumnya yakni Q. S. An-Nashr. Yang mana pada Q. S. An-Nashr menegaskan sebuah kepastian akan datangnya kemenangan serta orang-orang dengan beramai-ramai memeluk agama Islam. Abu Lahab merupakan salah seorang tokoh yang paling menentang Islam. Turunnya Q. S. Al-Lahab ini untuk menyampaikan kebinasaan bagi orang yang menentang Islam. Binasanya orang seperti Abu Lahab menjadi tanda bahwa Allah SWT telah menjadikan kemenangan di tangan umat Islam.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab seringkali mencantumkan makna dari kata yang dianggap penting untuk diuraikan. Seperti ketika Quraish shihab menguraikan makna dari kata *Tabbat* pada ayat pertama surat Al-Lahab. Disebutkan bahwa makna dari kata tersebut adalah sebuah keputusan atau kepastian yang umumnya mengakibatkan kebinasaan atau kehancuran. Kemudian selanjutnya dimaknai bahwa siapapun yang berpaling dari Allah SWT, akan menemui kebinasaan. Dan masih banyak lagi.

Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah juga menerangkan ayat-ayat atau surat-surat yang memiliki *Asbab Al-Nuzul*. Begitupun dengan Q. S. Al-Lahab ini beliau mencatatkan penyebab turunnya surat tersebut. Diceritakan pada tafsir tersebut bahwa suatu hari ketika Nabi Muhammad SAW mendaki bukit Shafa di Mekkah, untuk mengajak masyarakat Mekkah waktu itu supaya beriman kepada Allah SWT. Namun Abu Lahab dengan lantang menentang dan mengatakan “*Binasalah engkau sepanjang hari! Apakah untuk ini kau mengumpulkan kami?*” maka kemudian turunlah surat ini.

- e) Menambahkan penjelasan berupa ijtihad penulisnya, fatwa ulama, maupun ayat atau hadis Nabi Muhammad SAW

Seperti ketika Quraish Shihab menjelaskan tentang gelar Abu Lahab yang diabadikan di dalam Q. S. Al-Lahab, bukan nama asli dari Abu Lahab.

Abu Lahab merupakan gelar yang disematkan pada Abdul ‘Uzza Ibn ‘Abdul Muththalib. Ia merupakan paman dari Nabi Muhammad SAW. Kata Lahab mempunyai arti kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi. Menurut suatu pendapat ia digelari dengan Abu Lahab sejak zaman Jahiliah karena kegagahan dan kecermelangan wajah Abu Lahab. Menurut Thahir Ibn ‘Asyur, Al-Qur’an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas yaitu Abdul ‘Uzza, karena kata ‘Uzza adlah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin (lihat pada Q. S. An-Najm (53):19-20). Sehingga Al-Qur’an tidak mau menggunakan nama tersebut.

Ketika Quraish Shihab menggunakan dua pendapat ulama saat menguraikan alasan mengapa Al-Qur’an menggunakan gelar Abu Lahab. Pendapat pertama diambil dari Thahir Ibn ‘Asyur, yakni bahwa Al-Qur’an enggan menyebut nama asli dari Abu Lahab. Hal tersebut dikarenakan Abu Lahab terdapat nama dari salah satu berhala yaitu Abdul ‘Uzza. Kemudian pendapat kedua yang diambil oleh Quraish Shihab adalah pendapat dari ulama Mesir yakni Mutawalli Asy-Syarawi. Asy-Syarawi mengemukakan sebuah kaidah

bahwasannya manakala Al-Qur'an menyebut nama asli dari tokoh dalam kisah pada Al-Qur'an, hal tersebut menandakan bahwa kejadian serupa tidak akan terulang lagi. Sedangkan ketika Al-Qur'an menyebut gelar dari tokoh dalam kisah pada Al-Qur'an, maka itu mengisyaratkan bahwa kejadian serupa dapat terjadi dikemudian hari. (Shihab, 2005, hlm. 598)

4. Sumber Penafsiran

Terdapat dua macam sumber penafsiran yang digunakan Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah, yakni : Pertama, bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadist-hadist untuk menguatkan tafsirannya.

Serta yang kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau juga menambahkan fatwa atau pendapat dari para ulama, baik itu pendapat dari ulama terdahulu maupun ulama modern, untuk mendukung ijtihadnya. Beberapa diantaranya yaitu Ibrahim Ibnu 'Umar Al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Tantawi, Syaikh Mutawali Sha'rawi, Sayyid Qutb, Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Thabatha'i dan lain sebagainya. (Junaedi dkk., 2006, hlm. 80). Untuk membedakan antara rujukan yang bersumber dari pendapat ulama dengan rujukan yang berasal ayat Al-Qur'an atau hadist terlihat dari bentuk tulisannya. Rujukan yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis biasanya ditulis dengan tulisan *italic* (miring). Lihat contoh pada sistematika penafsiran poin terakhir, demikianlah Quraish Shihab merujuk pada ayat lain untuk menjelaskan tafsirannya.

5. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah sendiri termasuk ke dalam tafsir *bi ra'yi*, karena dalam tafsirannya menggunakan *argument* akal. Sedangkan corak kecenderungan tafsir Al-Misbah adalah corak sastra kebudayaan dan kemasyarakatan (*adabi wa ijtimai*), yakni corak atau nuansa tafsir yang berusaha mempelajari serta mengungkapkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti. Kemudian seorang mufassir menghubungkan apa yang di maksud di dalam Al-Qur'an dengan situasi sosial dengan sistem yang ada. (Wartini, 2014, hlm. 110).

Seperti ketika Quraish Shihab saat memaknai kata *Yada* yang secara hakiki artinya adalah kedua tangan, beliau kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dari kata tersebut yaitu totalitas dari yang bersangkutan. Penggunaan kata tangan menurut beliau dikarenakan manusia bekerja dan beraktivitas dengan kedua tangannya. Sehingga, maksud dari *binasalah kedua tangan Abu Lahab* adalah tidak hanya kedua tangannya yang binasa tetapi segala sesuatu yang telah dia usahakan juga akan ikut binasa.

B. Biografi Buya Hamka dan Deskripsi Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, yang biasa kita kenal sebagai Hamka, serta gelar yang disematkan sebelum nama beliau adalah *Buya*. Gelar tersebut merupakan sebutan untuk orang Minangkabau yang terambil dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang artinya ayahku, atau seseorang yang dihormati. Beliau dilahirkan pada 16 Februari 1908 atau pada 14 Muharam 1326 M di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat). Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Ayahnya merupakan seorang ulama terkenal yakni Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Haji Rasul, penyiar Islam di Minangkabau. Selain sebagai seorang penyiar agama, Haji Rasul juga merupakan seorang tokoh pembaharu di Sumatra Barat, atas dasar ini tidak mengherankan Buya Hamka lahir dan tumbuh dalam suasana pembaharuan. (Alfiyah, 2017, hlm. 16)

Buya Hamka memulai pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumahnya sampai khatam. Kemudian pada tahun 1916 Buya Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyah, yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Buya Hamka belajar di Diniyyah di sore hari, sedang pagi ia belajar di Sekolah Desa dan di malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah keseharian yang dijalankan Buya Hamka. Menginjak usia 10 tahun Buya Hamka dipindahkan ke *Tawalib School*, dengan harapan Buya Hamka akan mengikuti jejaknya menjadi ulama besar dimasa mendatang. (Alfiyah, 2017, hlm. 16). Kemudian pada tahun 1924, Buya

Hamka memutuskan untuk berangkat ke Yogyakarta. Perjalanannya di Yogyakarta mempertemukan Buya Hamka dengan tokoh islam terkemuka saat itu, yakni; Ki Bagus Hadikusumo, darinya Buya Hamka memperoleh metode baru dalam mempelajari tafsir, yaitu mengedepankan maksud atau kandungan ayat Al-Qur'an, bukan membaca matan tafsir dengan nahwu yang tepat sebagaimana Ia pelajari sebelumnya. Kemudian ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syariat Islam), RM. Suryopronoto dan Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari tokoh tokoh di atas Buya Hamka memdapat nilai kehidupan yang berbeda-beda, islam dan sosialisme, sosiologi, serta kajian islam. Dan masih banyak pertemuan lainnya, namun yang pasti atas pertemuannya dengan banyak tokoh terkemuka telah membangkitkan cita-cita Buya Hamka yakni "Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam".

Keilmuannya mendapat pengakuan dari berbagai Universitas terkenal. Pada tahun 1958 Buya Hamka dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas al-Azhar, Mesir. Kemudian gelar serupa juga didapatkan Buya Hamka dari Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974. Semasa hidupnya Buya Hamka menghasilkan banyak karya tulis baik pada bidang agama, budaya, sejarah, sastra serta politik semasa hidupnya. Beberapa diantaranya adalah :

- Khatib Ummah jilid 1-3,
- Layla Majnun,
- Tasawuf Modern,
- Di Bawah Lindungan Ka'bah,
- Islam dan Demokrasi,
- Islam dan Kebatinan,
- Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad,
- Mengembara di Lembah Nil,
- Di Tepi Sungai Dajlah,
- Ekspansi Ideologi,
- Falsafah Ideologi Islam,

- Urut Tunggang Pancasila,
- Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,
- Muhammadiyah di Minangkabau,
- Tafsir Al-Azhar,
- Dan masih banyak lagi.

2. Deskripsi Tafsir Al-Azhar

Salah satu karya Buya Hamka yang termasyhur adalah Tafsir Al-Azhar. Pada tahun 1958, Buya Hamka yang merupakan seorang sastrawan sekaligus ulama, mulai menulis tafsir Al-Qur'an. Pada mulanya disampaikan melalui kuliah Shubuh di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru. Kemudian, kajian tafsir yang diceramahkan tersebut dimuat di majalah Gema Islam. Namun, pada hari Senin, 27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap dan ditahan selama sekitar dua tahun atas tuduhan makar terhadap negaranya sendiri. Selama penahanan tersebut membawa berkah bagi Buya Hamka, karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya kemudian untuk pertama kalinya tafsir itu diterbitkan pada tahun 1967 dengan nama Tafsir Al-Azhar. Nama Al-Azhar sendiri diambil dari nama Masjid tempat Buya Hamka mengisi kuliah Shubuh dahulu. Dan sebagai ucapan terima kasih kepada Al-Azhar, Mesir, yang telah menganugerahkan Buya Hamka dengan gelar ilmiah. (Hidayati, 2018, hlm. 26)

3. Metode dan Sistematika Penafsiran Buya Hamka

Dalam Tafsir Al-Azhar ini, Buya Hamka secara umum menggunakan metode *Tahlily*. Serta jika dilihat berdasarkan urutan suratnya Buya Hamka menggunakan tartib *Mushafi* seperti halnya Quraish shihab.

Sistematika yang ditempuh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

- a) Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan. Sebelum menyajikan ayat dengan terjemahnya, Buya Hamka mencantumkan

nama surat beserta arti dari nama tersebut, kemudian nomor surat, jumlah ayat serta tempat diturunkannya ayat atau surat tersebut.

Seperti ketika Buya Hamka mencantumkan keterangan surat al-lahab pada awal penafsirannya. yang mana pada kitab Al Azhar disebutkan bahwa sur al-lahab berarti menyala merupakan surat yang ke 111 serta berjumlah 5 ayat yang diturunkan di Mekah demikian secara singkat Buya Hamka memberikan keterangan terkait surat ini.

- b) Mengemukakan tema utama ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang memiliki tema khusus.

Ketika Buya Hamka menafsirkan Q. S. Al-Lahab, karena di dalamnya secara khusus membahas tentang kebinasaan Abu Lahab dan tidak ada tema lain. Sehingga Buya Hamka tidak membagi ke dalam kelompok-kelompok ayat atau pembahasan.

- c) Kemudian ditafsirkan dengan memberi penjelasan dari ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan. Ketika akan memasuki penafsiran biasanya Buya Hamka menandai dengan kata “pangkal ayat” dan “ujung ayat”. Penggunaan keduanya untuk memudahkan pembacanya. Pernyataan seperti di atas dapat dilihat dalam contoh penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan Q. S. Al-Lahab

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab”. (Pangkal ayat 1). Diambil kata ungkapan kedua tangan di dalam bahasa Arab, yang berarti bahwa kedua tangannya yang bekerja dan berusaha akan binasa. Orang berusaha dengan kedua tangannya, maka kedua tangan itu akan binasa, artinya usahanya akan gagal, “Watabb”-“Dan binasalah dia” (Ujung ayat 1)....

- d) Terkadang mencantumkan korelasi antar ayat dengan ayat lainnya, atau menyertakan korelasi antar surat,

Dalam pembahasan Q. S. Al-Lahab Buya Hamka tidak memberikan penjelasan terkait munasabah atau kolerasi dengan ayat, surat sebelumnya, ataupun ayat dan surat setelahnya.

Buya Hamka dalam menjabarkan keterkaitan antara surat Al-Jumu'ah dengan surat yang sebelumnya, yakni Q. S. Ash-Shaf. Buya Hamka mengatakan bahwa bertali berkelindan antara kedua surat tersebut. Korelasi keduanya terlihat pada perintah Sholat Jum'at pada Q. S. Al-Jumu'ah serta dalam Q. S. Shaff ayat empat dikatakan bahwa Allah menyukai terhadap orang yang ber-shaf di jalan Allah. Untuk melihat keterangan yang lebih lanjut lihat Tafsir Al-Azhar jilid ke-10 pada halaman 7358.

- e) Menjelaskan sebab turunnya ayat (jika ada). Di dalam uraian tentang *asbab al-nuzul* Buya Hamka seringkali menyertakan riwayat yang berkaitan dengan ketentuan ayat tersebut, meskipun terkadang Buya Hamka tidak mencantumkan klarifikasi atau sumber riwayat tersebut. Buya Hamka menguraikan *asbab al-nuzul* dengan menyertakan riwayat yang ia ambil. Model penyampaian hal seperti ini terlihat ketika Buya Hamka menjabarkan sebab turunnya Q. S. Al-Lahab

...keluarlah Nabi Muhammad SAW. dari rumahnya menuju ke bukit Shafa. Kemudian Dia berdiri dan mulai menyeru: "Ya Shabahah!" (Berkupulah pagi-pagi!). Orang-orang yang mendengar tany abertanya, siapa yang menyeru ini. Ada yang menjawab "Muhammad rupanya" Lalu orang pun berkumpul.

Maka mulailah beliau mengeluarkan ucapannya: "Hai Bani Fulan, Hai Bani Fulan, Hai Bani Abdi Manaf, Hai Bani Abdul Muthalib!" semua bani yang dipanggilnya itu pun datang dan berkumpul. Lalu beliau berkata: "Kalaunaku katakan kepada kamu semua bahwa musuh dengan kuda peperangannya telah keluar dari balik bukit ini, adakah diantara kamu semua yang percaya?"

Semua menjawab: "Kami belum pernah mengalami engkau berdusta" Maka beliau teruskanlah perkataannya: "Sekarang aku beri peringatan kepadamu semuanya, bahwasanya dihadapan saya ini azab Tuhan yang besar sedang mengancam kamu."

Tiba-tiba ketika orang-orang sedang terdiam mempertimbangkan perkataannya yang terakhir itu bersoraklah Abu Lahab: "Apa hanya untuk mengatakan itu engkau kumpulkan kami kemari?" "Tubbanlaka" Anak celaka!

Tidak berapa saat kemudian turunlah Surat ini, sebagai sambutan keinginan Abu Lahab agar Nabi Muhammad SAW, anaknya itu dapat kebinasaan.

Pada contoh di atas terlihat bahwa Buya Hamka tidak mencantumkan riwayat dalam menjabarkan Asb al-Nuzul di atas. Berikut contoh ketika Buya Hamka mencantumkan riwayat yang diambil sebagai rujukan *Asbab Al-Nuzul*:

*Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Hafizh Abu Ya'la, yang diterimanya dengan isnadnya dari Jabir bin Abdillah, bahwa pada suatu hari, sedang Nabi s.a.w. berkhotbah di hari Jum'at, datanglah satu rombongan perniagaan yang dipimpin oleh Dihyah bin Khalifah, baru pulang dari negeri Syam. Biasanya pulangnya itu disambut oleh kaum keluarganya dengan membunyikan gendang sebagai mengalu-alukan, mendengar suara riuh rendah di luar karena kedatangan rombongan perniagaan itu, apalah lagi disambut dengan gendang pula maka orang-orang yang sedang duduk mendengarkan khutbah Nabi s.a.w. itu tidak dapat menahan diri lagi, mereka keluar semua dari majlis itu, sehingga tinggal hanya 12 orang saja, di antaranya Abu Bakar dan Umar; sehingga mereka tinggalkanlah Nabi s.a.w. sedang berdiri melakukan khutbah itu. Dari bunyi ayat "dan mereka tinggalkan engkau sedang berdin," ahli fiqh mengambil kesimpulan bahwa sunnah Nabi kalau berkhotbah ialah berdiri. Muslim merawikan dari Jabir bin Samurah; "Bahwa Rasulullah berkhotbah dua kali, dengan duduk sejenak di antara keduanya." **Berkeenan dengan kejadian yang tidak menyenangkan inilah maka datang teguran ayat ini.** (Hamka, 2015, hlm. 7358)*

- f) Memperkuat tafsirannya dengan menyertakan ayat lain atau dari hadist Nabi Muhammad SAW yang memiliki hubungan dengan ayat yang sedang dibahas,

Kekita Buya Hamka menafsirkan Q. S. Al-Lahab ayat 2. "Tidaklah memberi faedah kepadanya hartanya dan tidak apa yang diusahakannya" dalam menjabarkan ayat ini Buya Hamka bahwa Abu Lahab menggunakan harta bendanya untuk menghalangi orang-orang yang hendak masuk Islam. Untuk memperkuat penafsirannya tentang

bagaimana Abu Lahab menghalangi orang-orang masuk Islam pada masa itu Buya Hamka mencantumkan sebuah riwayat. Dalam tafsirannya disebutkan sebagai berikut:

Menurut riwayat dari Rabi'ah bin 'Ubbad ad-Dailiy, yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad "Aku pernah melihat Rasulullah SAW di zaman masih jahiliyah itu berseru-seru di Pasar Dzil Majaz : 'Hai sekalian ,anusia! Katakanlah "La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan selain Allah SWT) niscaya kamu sekalian akan baeroleh kemenangan."

Orang banyak berkumpul mendengarkan dia berseru-seru itu. Tetapi dibelaknganya datang pula seorang laki-laki, mukanya cakap pantas. Dia berkata pula dengan kerasnya: "Jangan kalian dengarkan dia. Dia telah khianat kepada agama nenek moyang, dia adalah seorang pendusta! Ke mana Nabi Muhammad SAW pergi, ke sana pula diturutnya. Orang itu ialah pamannya sendiri Abu Lahab.

- g) Menghubungkan atau mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat,

Pada Q. S. Al-Lahab ini Buya Hamka mengaitkan dengan tabiat sebagian manusia yang menganggap bahwa kekayaan akan menyelamatkan kehidupan manusia serta akan mendapatkan apa yang dikehendaki. Serta Buya Hamka menambahkan bahwa hububgan darah dengan Rasulullah tidak serta merta akan menyelamatkannya dari kebinasaan yang telah dijanjkan.

- h) Memberikan kesimpulan pada akhir pembahasan penafsiran

Buya Hamka pada akhir pembahasan penafsiran memberikan semacam *closing statement*, dapat dilihat pada contoh berikut, yakni pada akhir pemabahasan penafsiran Q. S. Al-Lahab. Buya Hamka memberikan beberapa kesimpulan diakhir yakni:

- Buya Hamka mengatakan bahwa meskipun Abu Lahab merupakan saudara laki-laki dari ayahnya Nabi Muhammad SAW, tetapi karena prilakunya yang dengan keras menentang Islam. Sehingga namanya diabadikan di dalam Al-Qur'an serta dipersamakan

dengan Fir'aun, Hamam dan Qarun yang mana mereka semua disebut dalam kehinaan.

- Buya Hamka juga menyebutkan betapa hinanya orang-orang yang senang menghasut serta memfitnah ke sana kemari serta menjelek-jelekan orang lain. Serta Buya Hamka juga menyebutkan pembelajaran yang dapat diambil dari kisah Abu Lahab ini, bahwa orang yang hidup dengan menyimpan kedengkian, kebencian di hatinya, dapat bernasib sama seperti Abu Lahab. Yakni mati kejang dengan tiba-tiba ketika mendengar berita yang tidak diinginkannya. Beliau mengatakan bahwa Abu Lahab mungkin saja terjangkit penyakit Jantung dan/atau penyakit darah tinggi imbas dari penyakit hatinya.

Dari sistematika di atas, terlihat bahwa Buya Hamka tidak terlalu menekankan pada makna ayat dari segi *balaghah*, *nahwu*, *sharf* dan yang sejenis dengannya. Meskipun demikian Buya Hamka tidak sepenuhnya meninggalkan makna ayat seperti yang disebut di atas, Buya Hamka di beberapa penafsiran juga berusaha menguraikan makna kosakata ayat. Seperti pada saat Buya Hamka menafsirkan surat Al-Jumu'ah, Buya Hamka menguraikan makna dari *Yusabbihu* beliau mengatakan bahwa kata tersebut mengandung masa sekarang dan masa yang akan datang (*Al Haal Mustaqbal*), yakni perbuatan kini dan nanti (*fi'il mudhaari'*), maka dari itu menurut Buya Hamka sekarang hingga seterusnya tetap seisi langit serta bumi bertasbih, mengucapkan kesucian Allah SWT.

4. Sumber Penafsiran

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar ini, Buya Hamka menggunakan dua jenis sumber penafsiran, yaitu; Pertama, sumber primer dengan *bil ma'tsur* yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah serta perkataan para sahabat. Lihat poin 6 pada sistematika penafsiran, untuk melihat model penafsiran *bil ma'tsur*. Kedua, diambil dari *qaul tabi'in*,

kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia.

Beberapa kitab tafsir yang sering dijadikan rujukan oleh Buya Hamka, diantaranya: Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Razi, Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil, Nailu Al-Athar, Imam Asy-Syaukani (Tafsir Fathul Qadhir), Irsyad Al-Fuhul (Ushul Fiqh), Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an karya bersama Fahrudin H. S dan H. Zainuddin Hamidi, Tafsir an-Nur karya TM Hasbi as Shiddiqie, dan masih banyak lagi.

Buya Hamka dalam menafsirkan Q. S. Al Lahab ini, menambahkan keterangan yang diambil dari tafsir Ibn Katsir, sebagai berikut:

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Tuhan menurunkan Surat tentang Abu Lahab dan isterinya ini akan menjadi I'tibar dan pengajaran bagi manusia yang hendak menghalangi dan menantang apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, karena memperturutkan hawa nafsu, mempertahankan kepercayaan yang salah, tradisi yang lapuk dan adat-istiadat yang karut marut.....-Demikian Ibnu Katsir

5. Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, Buya Hamka menggunakan contoh-contoh yang terdapat di masyarakat. Penjelasan mencakup semua kalangan masyarakat, baik itu masyarakat kalangan atas, maupun masyarakat kalangan menengah atau biasa semua tergambar dengan jelas dalam Tafsir Al-Azhar. Berdasar keterangan tersebut, maka corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *adabi ijtimai'i*. corak ini berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan yakni tafsir yang berfokus pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi-segi ketelitian redaksi Al-Qur'an, kemudian dikaitkan dengan keadaan pada masyarakat. (Hidayati, 2018, hlm. 28). Sebagai contoh lihat bagaimana Buya Hamka menjelaskan QS Abu Lahab pada poin ke-7 di bagian sistematika penafsiran Buya Hamka. Corak

ini lekat dengan masyarakat, sehingga Buya Hamka menggambarkan sesuai dengan kemasyarakatan yang ada saat itu.

C. Biografi K. H. Bishri Musthafa dan Deskripsi Tafsir Al-Ibriz

1. Biografi K. H. Bishri Musthafa

K. H. Bishri Musthafa dilahirkan pada tahun 1915 di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah dengan nama kecilnya Mashadi. (Iwanebel, 2014, hlm. 28). Dia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yakni Mashadi, Salamah, Misbah, dan Ma'sum. Ayahnya bernama H. Zaenal Musthafa serta ibunya bernama Chodijah. Nama Bishri Musthafa di sematkan kepada Mashadi setelah dirinya beserta keluarganya melaksanakan ibadah Haji. Kemudian Bishri kecil mulai menerima pendidikan formal HIS (*Holland Inland School*) namun, tidak bertahan lama, setelah mendapat nasihat dari Kiai Cholil bin Harun Bishri Musthafa dimasukkan ke *Ongko Loro* (sekolah rakyat). Hal tersebut dikarenakan Kiai Cholil yang khawatir Bishri Musthafa akan memiliki watak yang sama dengan orang-orang Belanda.

Setelah lulus dari sekolah rakyat tersebut, Bishri Musthafa dimasukkan ke Pondok Kasingan yang diasuh oleh Kiai Cholil. Ditempat inilah beliau mendalami berbagai macam kitab seperti *Alfiyah*, *Fath Al-Mu'in*, *Fath Al-Wahab*, *Iqna'* dan lain sebagainya. Selain mengaji pada Kiai Cholil, Bishri Musthafa juga diperintahkan untuk mengaji pada K. H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Serta sempat pergi ke Mekkah untuk berguru kepada K. H. Bakir, Syaikh Umar Chamdan Al-Maghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysat, Sayyid 'Alwi Al-Maliki. Kemudian Bishri Musthafa dinikahkan dengan Ma'rufah putri dari Kiai Cholil itu sendiri. Dari pernikahannya beliau dikaruniani delapan orang anak, yakni Cholil, Musthafa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Setelah wafatnya Kiai Cholil, Bishri Musthafa mulai aktif dalam mengajar santri-santri di pondok Kasingan tersebut. Namun, dikarenakan pendudukan Jepang pada saat itu, pondok tersebut dihanguskan. Kemudian Bishri Musthafa membangaun kembali sebuah

pondok yang diberi nama Raudhatut at-Thalibin yang dibangun di Leteh, Rambang.(Igisani, 2018, hlm. 29)

Semasa hidupnya Bisri Musthafa telah banyak menulis buku, kitab-kitab dan karya lainnya. Berarapa hasil tulisan Bishri Musthafa adalah sebagai berikut:

- Tafsir Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz,
- Tafsir Surat Yasin,
- Al-Iksir fi Tarjamah Najm Ilm Tafsir,
- Terjemah Bulugh Al-Maram
- Al-Fara'id Al-Bahiyah, Terjemah Sulam Mua'wanah
- Risalah Ijtihad wa At-Taqlid,
- Islam dan Keluarga Berencana
- Buku Islam dan Shalat Manasik Haji,
- Safinah As-Salat,
- Dan lain sebagainya

2. Deskripsi Tafsir Al-Ibriz

Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Al-Qur'an Al-Aziz adalah sebuah karya di bidang tafsir yang dikarang oleh Bishri Mustafa. Kata "*Al-Ibriz*" berasal dari bahasa Yunani dan berarti "*emas murni*." Buku tiga jilid setebal 30 juz (diterbitkan antara tahun 1957 dan 1960) masih dikenal masyarakat Jawa hingga saat ini.

Salah satu motivasi atau alasan dikarangnya kitab tafsir ini adalah sebagai salah satu bentuk khidmah Bishri Musthafa terhadap Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an sebuah keharusan, karena tanpa pemahaman Al-Qur'an, umat Islam tidak akan mampu berkomunikasi dan memahami makna dari ayat-ayat yang berisi arahan. Namun, dikarenakan kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Karena hal tersebut, sebagai bentuk khidmahnya beliau mengarang kitab ini dan berjuang untuk memahamkan kepada masyarakat.

3. Metode dan Sistematika Penafsiran K. H. Bisri Musthafa

K. H. Bisri Mustafa menggunakan metode tafsir *Tahlily*. Hal ini terbukti dari fakta bahwa ia mengungkapkan setiap ayat Al-Qur'an sesuai dengan *Mushaf* Utsmani. Sistematika penulisannya:

- a) Al-Qur'an ditulis di tengah serta diberi makna gandel,
- b) Terjemah tafsir ditulis pada bagian samping dengan memakai nomor, Nomor ayat muncul di akhir kalimat, sedangkan nomor terjemahan muncul di awal, di samping tafsir,
- c) Keterangan-keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori tanbih (keterangan berupa peringatan), faidah (keterangan bersifat pendidikan), muhimmah (keterangan berupa hal baru terkait sosial keilmuan atau tentang asbab al-nuzul), qisoh (hikayat) dan lain-lain.

Aspek lain yang menarik dari tafsir ini adalah penggunaan bahasa Jawa, bahasa dengan hierarki yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat bergantung pada peserta dialog, yaitu bahasa *Ngoko* (kasar) dan bahasa Jawa *Kromo* (baik atau halus). Inilah ciri khas bahasa Jawa yang tidak dimiliki oleh karya tafsir lain. Kitab tafsir ini ditulis dengan sempurna sebelum fajar pada hari Kamis, 28 Januari 1960 M/29 Rajab 1379 H.

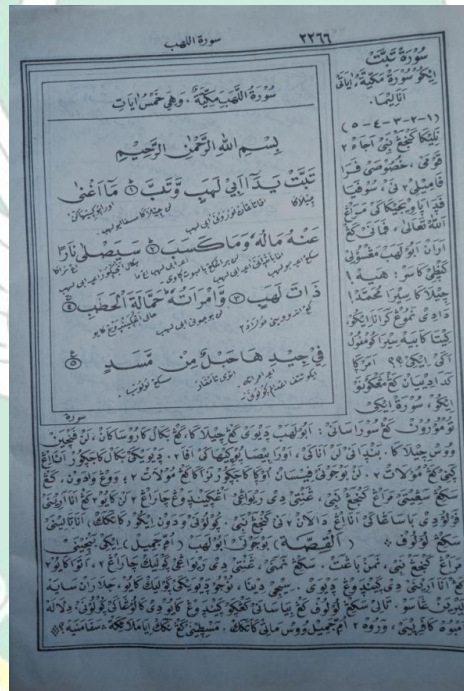
4. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penulisannya yang digunakan tidak lain adalah memilih bagian-bagian dari kitab-kitab tafsir yang muktabar, seperti: tafsir Al-Jalalain, tafsir Al-Baidhawi, tafsir Al-Khazin dan lain-lain. Begitulah penjelasan Bisri Mustafa dalam *Muqadimmah* tafsirnya. Namun, bukan berarti pemikiran Bisri Mustafa benar-benar ditelan gelombang pemikiran ulama sebelumnya. Hanya saja Bisri Musthafa jarang menyebutkan asal usul tafsir yang dirujuknya. Menjadi sulit untuk melacak rona pandangan penulis karena tidak ada referensi dari sumber ini di akhir, memberikan kesan bahwa kitab Al-Ibriz adalah benar-benar ide

dari pengarangnya dan bukan merujuk dari buku lain atau komentar sebelumnya. (Igisani, 2018, hlm. 29)

5. Corak Penafsiran

Kitab ini mempunyai corak *adabi Ijtima'i* di dalamnya memiliki karakteristik pada aspek linguistik dan aspek sosial yang ada di dalamnya. Namun, corak kebahasaan yang digunakan dalam Tafsir Al-Ibriz ini tidak bercorak sastra, tetapi lebih menitikberatkan pada pemaparan yang sifatnya memudahkan untuk dipahami audiens. Sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas, tidak rumit dan mudah dipahami serta berdimensi sosial.



Gambar di atas memperlihatkan bagaimana K. H. Bishri menyajikan tafsirannya. Adanya terjemah gandel pada tafsiran tersebut, mempermudah pembaca untuk memahami arti perkata dari ayat yang di tafsirkan. Serta keterangan yang menyertainya mudah untuk dipahami bagi kalangan masyarakat khususnya masyarakat yang kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa. (Musthafa, 1960)

D. Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S. Al-Lahab

1. Tekstualisasi Q.S. Al-Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ
مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

- 1) *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!*
- 2) *Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.*
- 3) *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).*
- 4) *Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).*
- 5) *Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal. (Q.S Al-Lahab :1-5)*

2. Informasi Umum Q.S Al-Lahab

Al- Lahab merupakan surat yang diturunkan di Mekkah, terdiri dari lima ayat, 20 kalimat, dan 77 huruf. Surat yang ke 111 berdasarkan tartib Mushafinya. Dan surah ke 6 berdasarkan tartib nuzulnya, setelah surat Al-Fatihah dan sebelum surat at-takwir. (Shihab, 2005, hlm. 594)

Terdapat beberapa untuk menyebut surat ini, ada yang menamai surat *Tabbat*, karena di ambil dari kata pertama pada awal suratnya. Adapula yang menamai dengan surah *Al-Masad* (sabut penjerat). Serta sebagian banyak mufassirnya menyebutnya dengan Surat Al-Lahab.

Hal yang menjadi tema utama dalam surat ini adalah tentang kehancuran dan kebinasaan yang akan dialami oleh salah seorang tokoh musyrik yaitu Abu Lahab. Serta mengenai penghancuran dan kebinasaan istrinya sendiri yang merupakan bagian dari siksaan yang dihadapi Abu Lahab.

a. Asbab Al-Nuzul

Surat ini turun berkaitan dengan penentangan yang dilakukan oleh Abu Lahab, yang tiada lain adalah paman Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini berawal dari perintah untuk melakukan dakwah terang-terangan, setelah tiga tahun melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan dakwah secara terbuka, terutama kepada keluarga, kerabat serta kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Perintah tersebut tertuang dalam Q. S. Al-Hijr ayat ke 94 :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang telah diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang syrik.” (Q. S. Al-Hijr:94)

Serta perintah lain dalam firmanNya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

”Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkan dirimu dihadapan orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: Sungguhnyaku tidak bertanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan” (Q. S. Asy-Syuara:214-216)

Berdasarkan perintah di atas mulailah Nabi Muhammad SAW melaksanakan dakwah terang-terangan. Kemudian beliau memilih nama-nama diantara kerabat Nabi Muhammad SAW yang hendak diajak masuk

Islam terlebih dulu. Diantara 40 nama tersebut terdapat empat nama-nama yang diutamakan untuk diajak memeluk Islam, yakni Abu Thalib, Abu Lahab, Hamzah dan ‘Abbas.

Kemudian Nabi Muhammad SAW. mengundang kerabat-kerabat terdekatnya untuk beramah tamah di kediaman beliau. Mereka yang datang dengan senang hati menikmati hidangan yang telah disediakan. Namun, ketika Nabi Muhammad SAW hendak menyampaikan maksud dan tujuan dari undangan tersebut (yakni mengajak untuk memeluk Islam) merekapun bubar dengan begitu saja tanpa basa basi apapun meninggalkan kediaman Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW melihat respon dari kerabatnya yang demikian, akhirnya mengambil langkah untuk menyebarkan Islam ke seluruh penduduk Makkah. Suatu ketika Nabi Muhammad SAW. Mendaki bukit Shafa di Mekah, untuk berseru memberitahukan bahwa akan ada bahaya yang mengancam. Seperti yang terdapat pada sebuah riwayat dari Abu Kuraib Muhammad bin Al-‘Ala:

و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ } وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُحَلِّصِينَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا فَهَتَفَ يَا صَبَاحَاهُ فَقَالُوا مَنْ هَذَا الَّذِي يَهْتِفُ قَالُوا مُحَمَّدٌ فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ يَا بَنِي فُلَانٍ يَا بَنِي فُلَانٍ يَا بَنِي فُلَانٍ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَلِّبِ فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ مَنَافٍ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَلِّبِ فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي قَالُوا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ قَالَ فَقَالَ أَبُو هَبٍ تَبًّا لَكَ أَمَا جَمَعْنَا إِلَّا لِهَذَا ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَفَتْحًا تَبَّ كَذَا قَرَأَ الْأَعْمَشُ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الصَّفَا فَقَالَ يَا صَبَاحَاهُ بِنَحْوِ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَمَنْ يَذْكُرُ نَزُولَ الْآيَةِ { وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ }

Terjemah : Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari al-A'masy dari Amru bin Murrah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata, 'Tatkala turun ayat: '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat yaitu kaum kerabatmu yang benar-benar ikhlas) ' (Q. S. Asy-Syu'ara` : 214). Maka Rasulullah ﷺ keluar menaiki Bukit Soffa lalu berteriak: 'Wahai saudara-saudara'. Sebagian mereka bertanya siapakah yang berteriak. Sebagian mereka menjawab; 'Muhammad'. Ketika mereka berkumpul, beliau bersabda, "Wahai bani fulan! bani fulan! bani fulan! Wahai bani Abdul Manaf! Wahai bani Abdul Muththalib!' Tatkala mereka telah menghampiri beliau, beliau bersabda, "Apakah pendapat kalian apabila aku mengabarkan bahwa sekelompok pasukan berkuda akan keluar melalui kaki bukit ini untuk menyerang kalian. Apakah kalian akan mempercayaku?' Mereka menjawab; 'Kami tidak pernah mendapatimu berdusta'. Beliau bersabda lagi: 'Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian tentang azab yang pedih'." Maka Abu Lahab pun mencela, 'Celaka kamu! Apakah hanya karena ini kamu mengumpulkan kami.' setelah dia berlalu, turunlah surat: '(Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan celaka) ' Demikianlah al A'masy membaca hingga akhir surat." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu

Muawiyah dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah SAW naik ke atas Shafa pada suatu hari seraya berkata, 'Wahai sahabat-sahabatku', sebagaimana hadits Abu Usamah, dan dia tidak menyebutkan turunya ayat, '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat). (Muslim, 2000)

Setelah kejadian tersebut Nabi Muhammad SAW mulai dihadapkan dengan penentangan-penentangan yang datang dari pamannya sendiri. Abu Lahab mulai menunjukkan kebenciannya terhadap Nabi Muhammad SAW beserta umat yang mengituki agama yang dibawanya. Bahkan Abu Lahab tidak ragu untuk menyakiti Nabi Muhammad SAW.

b. **Munasabah**

Al-Biqa'i menjelaskan hubungan atau kolerasi antar surah ini dengan kandungan surah sebelumnya. Beliau menegaskan bahwa surah sebelumnya menjelaskan tentang kepastian datangnya kemenangan bagi umat islam. Selain itu, juga akan ada masyarakat yang berbondong-bondong masuk islam.

لما قدم سبحانه وتعالى في سورة النصر القطع بتحقيق النصر لأهل هذا الدين بعد ما كانوا فيه من الذلة، والأمر الحتم بتكثيرهم بعد الذي مر عليهم مع الذلة من القلة، وختمها بأنه التواب، وكان أبو لهب - من شدة العناد لهذا الدين والأذى لإمامة النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سيد العالمين مع قربه منه - بالمحل الذي لا يجهل، بل شاع واشتهر، وأحرق الأكباد

Ketika Allah (Yang Mahakuasa, Yang Maha Tinggi), dalam Surat Al-Nasr, membuat pernyataan definitif kemenangan bagi umat agama Islam setelah penghinaan yang mereka alami, Perintah yang tak terelakkan adalah meningkatkan keimanan mereka setelah apa yang terjadinya penghinaan dari segelintir orang, dan dia menutupnya dengan taubat. Sebagaimana Abu Lahab - sosok keras kepala, ekstrim terhadap agama dan membahayakan Nabi saw, meskipun dia kerabat

Nabi -Abu Lahab bukanlah orang yang bodoh, tetapi dia menyebarkan kebencian.(Al-Biqa'i, 2006, hlm. 327)

Hubungannya dengan surah Al-Lahab bahwa seperti yang diketahui bahwa Abu Lahab adalah orang yang paling menentang Islam. Datangnya surah ini untuk menyampaikan kebinasaan bagi orang yang menentang islam. Binasanya orang seperti Abu Lahab menjadi tanda bahwa Allah SWT telah menjadikan kemenangan di tangan umat Islam. (Shihab, 2005, hlm. 597)

3. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-Lahab

Sebelum menguraikan tafsirannya, Quraish Shihab terlebih dahulu menguraikan deskripsi umum tentang Q. S. Al-Lahab. Uraian diawali dengan menyebutkan golongan surat Al-Lahab sebagai Surat *Makiyyah* yakni surat yang diturunkan semasa Nabi Muhammad SAW belum berhijrah ke Madinah. Selanjutnya, mengungkapkan nama lain dari surat Al-Lahab, yaitu: “*Tabbat*” diambil dari awal ayat pertama, “*Al-Masad*” yang artinya sabut penjerat. Namun, kebanyakan menamainya dengan surat Al-Lahab.

مقصودها البت والقطع الحتم بخسران الكافر ولو كان أقرب الخلق إلى أعظم الفائزي،
اللازم عنه أن شارع الدين له من العظمة ما يقصر عنه الوصف ، فهو يفعل ما يشاء لأنه
لا كفو - له أصلا ، حثا على التوحيد من سائر العبيد ولذلك بين سورة الإخلاص المقرون
بضمان النصر وكثرة الأنصار ، واسمها تبت واضح الدلالة على ذلك بتأمل السورة على

هذه الصورة

Terjemah : Maksudnya adalah memutuskan (البت) dan memotong (القطع) hal yang merugikan yakni orang Kafir. orang yang dekat dengan Nabi, lazimnya mereka mengikuti jalan agama yang digambarkan olehnya. Namun segala upaya yang dilakukannya

tidaklah cukup bagi mereka. Anjuran ketauhidan ditujukan kepada seluruh hamba-Nya. Oleh karena itu, surat ini didekatkan dengan surat Al ikhlas dan an Nashr sebab terdapat banyak pertolongan di dalamnya, Dan dinamakan Tabbat, yang dapat dijelaskan dengan merenungkan yang digambarkan dalam surat ini.(Al-Biq'a'i, 2006)

Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menetapkan ajaran agama memiliki keagungan yang tidak dapat digambarkan. Allah SWT melakukan apa yang Dia kehendaki, karena tidak ada yang seperti Dia. Ini mendorong orang untuk percaya pada ajaran tauhid, dan karena itu (masih menurut al-Biq'a'i) surat ini ditempatkan di antara surat al-Ikhlash yang berbicara tentang keesaan Allah SWT dan surat An-Nasr yang menjelaskan jaminan bantuan dan kemenangan dan banyak pendukung ajaran itu.(Shihab, 2005, hlm. 597)

Kemudian Quraish Shihab menyampaikan terkait *Asbab Al-Nuzul* yang mengiring turunya surah ini.

Suatu ketika Rasulullah saw. mendaki bukit Shafa di Mekah, untuk berseru mengisyaratkan akan adanya bahaya yang mengancam. Maka berkumpul sejumlah penduduk Mekah termasuk Abu Lahab. Nabi saw. antara lain bersabda: "Seandainya aku menyampaikan kepada kamu bahwa akan ada musuh yang menyerang di pagi atau sore hari, apakah kamu akan mempercayaku?" Mereka menjawab bahwa: "Kami tidak pernah mengetahui kamu berbohong." Nabi saw. kemudian menjelaskan kepada mereka tentang ancaman hari Akhir yang akan mereka hadapi, jika mereka mengabaikan tuntunan Allah. Mendengar itu Abu Lahab berseru: "Binasalah engkau sepanjang hari! Apakah untuk itu engkau mengumpulkan kami?" Maka turunlah surah ini. Peristiwa di atas diperkirakan terjadi pada tahun IV setelah kenabian. Ada juga yang meriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Lahab datang kepada Nabi bertanya apa yang akan diperolehnya jika dia memeluk Islam? Nabi menjawab: "Seperti apa yang diperoleh kaum muslimin?" Abu Jahl menjawab: "Celakalah agama ini, bila \aku dipersamakan dengan mereka." Maka turunlah ayat ini.(Shihab, 2005, hlm. 560)

Selanjutnya beliau menjelaskan tafsirannya atas Q. S. Al-Lahab, diawali dengan kelompok pertama (ayat pertama dan kedua). Quraish

Shihab mengungkapkan munasabah dengan surah sebelumnya, yaitu Q. S. An-Nashr yang mana berisi tentang penegasan kepastian akan datangnya kemenangan dan berbondong-bondongnya masyarakat yang memeluk Islam.

Kemudian mencantumkan beberapa makna kosakata yang ada di dalam surat tersebut, yakni:

- Kata تَبَّتْ atau تَبَّ، menurut Shihab mempunyai beberapa makna, yakni pertama, memiliki makna keputusan atau kepastian yang umumnya berakhir pada kebinasaan. Kedua, sebagai permohonan dari pembaca kepada Allah, serta tabba sebagai jawaban atas permohonan tersebut.
- يَدَا (kedua tangan) yang dimaksud disini bukanlah tangan secara hakiki, yakni maknanya adalah totalitas yang bersangkutan. Karena, biasanya manusia beraktivitas dengan kedua tangannya. Maka, yang dimaksudkan adalah segala usaha yang telah dilakukan.
- هَبِّ (kobaran api yang menyala dan tidak ada lagi asap) dikatakan bahwa gelar Abu Lahab diberikan kepada Abdul ‘Uzza (nama asli Abu Lahab) karena ia memiliki wajah yang cemerlang dan bersinar. Menurut Shihab nama Abu Lahab yang dicantumkan bukan nama aslinya karena Allah enggan menyebut nama dari salah satu berhala.
- Kata أَعْنَى mempunyai makna tidak bergunanya harta dan usahanya yang akan datang dan hal tersebut adalah sebuah kepastian.

Setelah memberikan penjelasan kelompok ayat pertama dengan memaparkan makna kosakata, Quraish Shihab memaparkan kelompok kedua (ayat ketiga hingga akhir). Jika penjelasan ayat sebelumnya mengacu pada kebinasaan Abu Lahab, maka yang selanjutnya adalah menceritakan kebinasaan istrinya.

Disebutkan bahwa kebinaasan juga menimpa Arwa istri dari Abu Lahab. Arwa di dalam ayat ini digambarkan sebagai حَمَّالَةَ الْحَطَبِ yakni sebagai pembawa isu dan fitnah. Istri Abu Lahab menyebarkan fitnah untuk melecehkan Nabi Muhammad saw. Serta memecah belah umat islam. الْحَطَبِ (kayu) disini dimaknai sebagai fitnah, karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, begitupun dengan fitnah dapat menyulut api permusuhan.

Kata جيد yang mempunyai arti leher, kata ini menggambarkan keindahan leher yang dihiasi kalung. Kemudian kata *Al Masad* yang mempunyai arti tali yang berasal dari pohon Masad, tetapi adapula yang mengartikan sebagai tali yang terbuat dari sabut. (Shihab, 2005, hlm. 598)

Maksud dari ayat terakhir tersebut adalah sebuah kehinaan untuk istri Abu Lahab yang seharusnya leher itu dihiasi dengan keindahan, justru terjerat oleh sabut. Dikatakan pula ini mati dalam kemusyrikan sama seperti suaminya. Demikianlah uraian penafsiran yang disampaikan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah jilid ke 15.

4. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Q.S Al-Lahab

Pada Tafsir Al-Azhar Buya Hamka lebih dulu menguraikan tentang latar belakang pemberian gelar Abu Lahab, yakni karena Abdul 'Uzza memiliki wajah yang menyala. Kemudian, memaparkan latar belakang kebencian Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi sebab turunnya surat ini.

Buya Hamka menggambarkan bagaimana perubahan sikap Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad SAW sebelum dan setelah Nabi Muhammad SAW menyatakan dakwahnya menjadi utusan Allah. Dari yang awalnya sangat menyayangi dan membangakan keponakannya tersebut, sampai membenci dan yang paling menentang terhadap Nabi Muhammad SAW beserta agama yang dibawanya. (Hamka, 2015, hlm. 8140)

Kemudian menguraikan bagaimana sifat-sifat abu Lahab beserta isterinya yang mengantarkan keduanya kepada kebinasaan. Meskipun keduanya merupakan saudara dekat dari Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka adalah orang yang sangat membenci Nabi Muhammad SAW, melebihi kebencian Abu Jahal. Terlihat dari bagaimana mereka berusaha keras untuk menghalangi orang-orang yang akan masuk islam. Keduanya menyebarkan fitnah di sana sini untuk menjatuhkan Nabi Muhammad SAW. Kesesatan Abu Lahab sudah mendarah daging sampai tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Buya Hamka mengatakan bahwa turunya surat tentang Abu Lahab ini menjadi pengajaran dan I'tibar bagi manusia yang hendak menghalangi dan menantang apa yang menjadi firman Allah kepada Nabi. Meskipun terdapat pertalian darah antara Nabi Muhammad dengan Abu Lahab tidak akan menyelamatkannya dari siksa atas apa yang telah diperbuat.

Diakhir tafsirannya Buya Hamka mengemukakan faedah dan kesannya terhadap surat Al-Lahab

Pertama, meskipun Abu Lahab adalah paman kandung Nabi Muhammad SAW. Namun, karena sikapnya yang menentang Islam, namanya dicantumkan di dalam Al-Qur'an. Hingga samalah kedudukannya dengan Fir'aun, Haman, dan Qarun semuanya dalam kehinaan.

Kedua, surat Al-Lahab ini menjadi I'tibar bagi umat bagaimana hinanya orang yang ke sana kemari "membawa kayu api" menebar fitnah serta menjelek-jelekan orang lain. Serta elajaran yang dapat diambil adalah manakala seseorang hidup dengan memendam iri dengki kebencian terhadap sesamanya maka akan bernasib sama mati karena penyakit darah tinggi atau sakit jantung. Demikianlan uraian yang disampaikan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juz terkahir.

5. Penafsiran K. H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S Al-Lahab

Dalam Tafsir Al-Ibriz, K. H. Bishri mengawali dengan memberikan gambaran umum surat, seperti nama surat, golongan surat

serta jumlah surat. Kemudian disajikan teks Al-Qur'an ditengah yang dilengkapi dengan terjemah gandul dengan menggunakan huruf pegon. Kemudian disamping teks Al-Qur'an disajikan penjelasan ayat-ayatnya.

Pada awal penafsirannya K. H. Bishri Musthafa menguraikan terkait *Asbab Al-nuzul* secara umum. Kemudian pada tafsir ini menambahkan cerita dari istrinya Abu Lahab yang membantu dalam memusuhi Nabi Muhammad SAW.

“Lan bojone pisan uga kajegur neraka kang mulat-mulat, wong wadon kang saking sengite marang kanjeng nabi nganti direwangi anggondong carang-carang lan kayu-kayu kang ana erine perlu dibasangake ana ing ndalan-ndalane kanjeng Nabi. Gulune wadon iku katekek ana taline saking lulup”(Musthafa, 1960, hlm. 2266)

Dari kutipan tafsir Ibriz di atas, diceritakan bahwa Ummi Jamil yang memiliki kebencian kepada Nabi Muhammad juga akan dimasukkan ke dalam neraka. Kebencian isteri Abu Lahab terlihat dari bagaimana ia membantu suaminya untuk mencelakai Nabi Muhammad SAW. Arwa mencari kayu-kayu yang berduri kemudian disebarnya disepanjang jalan yang dilalui Nabi SAW. Namun, usaha yang dilakukannya sia-sia. Hingga pada akhirnya Arwa menemui ajalnya dengan naas, yakni ia mati karena tercekik tali sabut yang biasa digunakan untuk mencari kayu.

6. Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K. H. Bishri Musthafa Terhadap Q.S. Al-Lahab

Al-Misbah	Al-Azhar	Al-Ibriz
Munasabah		
Mencantumkan korelasi dengan surah sebelumnya, yakni An-Nashr	Tidak mencantumkan korelasi dengan surat sebelumnya ataupun sesudahnya	Tidak mencantumkan korelasi dengan surat sebelumnya ataupun sesudahnya
Asbab Al-Nuzul		
Menjabarkan Asbab Al-Nuzul	Menjabarkan Asbab Al-Nuzul	Menjabarkan Asbab Al-Nuzul

Deskripsi Abu Lahab		
Orang yang menentang Agama Allah SWT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang menentang islam melebihi sikap Abu Jahal, 2. Selalu berusaha untuk menjatuhkan Islam 3. Senang menjelek-jelekan Nabi Muhammad SAW 	Orang yang kasar serta menentang Nabi beserta agama yang dibawa Nabi SAW.
Deskripsi Umu Jamil		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembawa Fitnah 2. Orang yang senang menghina dan menjatuhkan orang lain terutama Nabi Muhammad SAW 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebar fitnah 2. Senang menjelek-jelekan Nabi Muhammad SAW 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang membantu suaminya dalam mencelakai Nabi Muhammad SAW, 2. Orang yang sangat membenci Nabi Muhammad SAW, 3. Selalu berusaha mencelakai Nabi Muhammad SAW
Kebiasaan yang di terima Abu Lahab dan Isterinya		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Lahab mati dalam keadaan musyrik serta mati karena penyakit menular Lepra 2. Ummu Jamil mendapat kehinaan karena mati dalam kemusyrikan serta karena lehernya tercekik tali sabut 3. Masuk neraka yang apinya menyala-nyala 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Lahab mati setelah mendapat berita kekalahan perang badar. Ia mati karena penyakit darah tinggi dan Jantung 2. Isterinya tidak disebutkan akhir hidupnya 3. Anaknya yang bernama Utaibah mati karena diterkam Anjing hutan 4. Masuk neraka yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Lahab tidak disebutkan akhir hidupnya. 2. Ummu Jamil mati karena tercekik tali sabut, 3. Masuk neraka yang apinya menyala-nyala

	apinya menyala-nyala	
Kajian Makna		
Quraish Shihab memaknai beberapa kata yang dianggap sebagai kunci penafsirannya. Atau kata-kata yang mencakup seluruh makna yang terkandung di dalamnya	Buya Hamka terkadang memaknai seluruh ayat sekaligus, terkadang berupa penggalan dari ayat yang akan ditafsirkan	K. H. Bishri Musthafa menerjemahkan atau memaknai setiap kata dalam ayat atau dalam surat yang ditafsirkan. Berupa pegon yang terletak dibawah ayatnya.
تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ		
<p>1. Kata تَبَّتْ atau تَبَّ, menurut Shihab mempunyai beberapa makna, yakni pertama, memiliki makna keputusan atau kepastian yang umumnya berakhir pada kebinasaan. - Kedua, sebagai permohonan dari pembaca kepada Allah, serta tabba sebagai jawaban atas permohonan tersebut.</p> <p>2. يَدَا (kedua tangan) yang diamsud disini bukanlah tangan secara hakiki, yakni maknanya adalah totalitas yang bersangkutan. Karena, biasanya manusia beraktivitas dengan kedua tanganya. Maka,</p>	<p>1. تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ : terambil dari makna يَدَا yakni artinya kedua tangan, kedua tangan yang berusaha akan binasa. Manusia berusaha dengan kedua tanganya. Maka, kedua tangan yang binasa itu termasuk apa yang diusahakan akan binasa dan gagal.</p> <p>2. وَتَبَّ (dan binasalah dia) : menerangkan bahwa kebinasaan tidak hanya pada apa yang dia ushakan, tetapi dirinya sendiri, rohani, dan jasmaninya pun akan binasa.</p>	<p>1. تَبَّتْ Cilaka (Celaka)</p> <p>2. يَدَا أَبِي هَبٍ : opo tangan lorone abi lahab (yaitu kedua tangan Abu Lahab)</p> <p>3. وَتَبَّ: lan cilaka sopo Abu Lahab (dan akan celaka Abu Lahab)</p>

<p>yang dimaksudkan adalah segala usaha yang telah dilakukan.</p> <p>3. هَبِّ (kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi) dikatakan bahwa gelar Abu Lahab diberikan kepada Abdul ‘Uzza (nama asli Abu Lahab) karena ia memiliki wajah yang cemerlang dan bersinar. Menurut Shihab nama Abu Lahab yang dicantumkan bukan nama aslinya karena Allah enggan menyebut nama dari salah satu berhala.</p>		
<p>مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ</p>		
<p>Kata أَغْنَىٰ mempunyai makna tidak bergunanya harta dan usahanya yang akan datang dan hal tersebut adalah sebuah kepastian.</p>	<p>Ayat ke-2 Abu Lahab akan berusaha menggunkan harta bendanya tuntut menghalangi orang-orang yang mnuju kebenaran. Hartanya itu sama sekali tidak dapat menolongnya. Semua akan percuma, segala usahanya akan sia-sia dan gagal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. مَا أَغْنَىٰ: Ora Nyugihaken (Tidak membuat kaya) 2. عَنْهُ: Saking Iyo Abu Lahab (dari Abu Lahab) 3. مَالُهُ: Opo bondhone iyo Abu Lahab (yaitu hartanya Abu Lahab)

		<p>4. وَمَا كَسَبَ : lan</p> <p>barang kang nyambut gawe iyo Abu Lahab ing ma (serta apa yang dikerjakan abu Lahab)</p>
<p>سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ</p>		
	<p>kelak ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala, serta tidak akan terlepas dari siksaan Allah</p>	<p>1. سَيَصْلَىٰ : Bakal anjegur iyo abu Lahab (akan terjerumus Abu Lahab)</p> <p>2. نَارًا : ing Neraka (ke dalam neraka)</p> <p>3. ذَاتَ لَهَبٍ : Kang mulat-mulat (yang menyala-nyala)</p>
<p>وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ</p>		
<p>حَمَّالَةَ الْحَطَبِ yakni sebagai pembawa isu dan fitnah. Istri Abu Lahab menyebarkan fitnah untuk melecehkan Nabi Muhammad saw. Serta memecah belah umat islam. Hathab (kayu) disini dimaknai sebagai fitnah, karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, begitupun dengan</p>	<p>1. وَأَمْرَأَتُهُ dan isterinya akan disiksa sebagaimana Au Lahab disiksa</p> <p>2. حَمَّالَةَ الْحَطَبِ pembawa kayu api, yakni menyebarkan api fitnah ke sana sini untuk membusuk-busukan Nabi Muhammad SAW,</p>	<p>1. وَأَمْرَأَتُهُ: Lan bojone Abu Lahab (dan Isterinya abu Lahab)</p> <p>2. حَمَّالَةَ الْحَطَبِ : Hale angendhong kayu (yang membawa kayu)</p>

fitnah dapat menyulut api permusuhan		
 فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ		
<p>1. Kata جِيدٍ yang mempunyai arti leher, kata ini menggambarkan keindahan leher yang dihiasi kalung.</p> <p>2. Kata مَّسَدٍ yang mempunyai arti tali yang berasal dari pohon Masad, tetapi adapula yang mengartikan sebagai tali yang terbuat dari sabut.</p>	<p>Terdapat dua penafsiran:</p> <p>a. ayat di atas menunjukan kebakhilan Arwa, yang mana ia mencari sendiri kayu api ke hutan, kemudian dililitkannya kayu-kayu tersebut pada lehernya, menggunakan tali yang terbuat dari pelepah kurma. Sehingga kesannya ia membawa kayu-kayu itu dengan berjalan.</p> <p>b. seperti yang kita ketahui bahwa Arwa dikatakan sebagai seorang “pembawa kayu bakar”, yakni membakar kebencian terhadap Nabi Muhammad SAW mengadakan yang tidak ada. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya dapat menjerat lehernya sendiri. Maksudnya dapat bebaliki pada dirinya sendiri.</p>	<p>1. فِي جِيدِهَا : iku tetep ingdalem gulune ing mar’ah (dilehernya perempuan tersebut, yakni isterinya abu Lahab)</p> <p>2. حَبْلٌ: utawi tampar (tali berpilin)</p> <p>3. مِّن مَّسَدٍ: ing lulub (dari serat jerami)</p>



BAB III

KONTEKSTUALISASI ABU LAHAB PADA MASA SEKARANG

A. Karakteristik Abu Lahab dan Keluarganya

1. Abu Lahab Paman Nabi Muhammad SAW

Abu Lahab merupakan adik dari ayahnya Rasulullah SAW. Sebagai paman Nabi Muhammad SAW, Abu Lahab adalah sosok yang menyayangi keponakannya. Terlihat ketika Nabi Muhammad SAW dilahirkan dari rahim ibunya, Abdul Uzza'-nama asli Abu Lahab- mengirimkan salah satu budaknya untuk menjadi ibu susu dari Nabi Muhammad. (Al-Mubarakfuri, 2020) Abu Lahab dikenal sebagai orang yang memiliki ketampanan wajah, kekayaan harta, serta kecerdasan otak. Abu Lahab merupakan pengusaha yang memiliki keluasan pengetahuan, ia melihat segalanya menurut nilai ekonomi. Yang ada di dalam benak pikirannya hanya ada perhitungan materi dunia saja. Serta Abu Lahab adalah orang yang fanatik terhadap tradisi nenek moyang.

Dia beserta keluarganya merupakan keluarga yang terpandang dan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat saat itu. Nabi Muhammad serta Abu Lahab berasal dari kabilah yang disegani di Makkah, yakni dari Kabilah Quraisy. Abu Lahab tergolong orang yang memiliki kedekatan dengan Nabi Muhammad. Sampai Nabi Muhammad mempercayakan kedua puterinya untuk dipersunting oleh dua putra Abu Lahab. Dua putri Nabi ialah Ruqayyah dan Ummu Kulsum, dan dua putra Abu Lahab adalah Utbah dan Utaibah. Rumah Nabi Muhammad SAW dengan rumahnya Abu Lahab berdempetan. Sebelum Nabi menyampaikan dakwahnya keluarga ini rukun damai.

2. Abu Lahab Penentang Islam

Ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan dakwahnya, Abu Lahab masih bersikap lemah lembut. Hal ini dikarenakan Abu Lahab hanya menegur Nabi Muhammad SAW melalui pamannya yang lain yakni Abu Thalib.

“Wahai Abu Thalib, sesungguhnya keponakanmu telah mencemooh Tuhan kami, mencela agama kami, membodoh-bodohkan pikiran kami dan menyesatkan pikiran kami. Karena itu, engkau sajalah yang memperingatkan keponakanmu itu agar ia tidak mengusik ketenangan agama kami lagi, agamu juga, atau kami sendiri yang akan menanganinya.”(Sya’ban, 2013, hlm. 123)

Setelah teguran tersebut, Nabi Muhammad SAW tetap melaksanakan dakwah serta mengajak penduduk Mekkah untuk memeluk agama Islam. Melihat hal tersebut Abu Lahab dan kaum Quraisy geram dan mengirim utusan untuk menegur Nabi Muhammad, dan tetap melalui perantara Abu Thalib paman Nabi.

“Wahai Abu Thalib,” kata utusan itu, “Sesungguhnya kau adalah panutan bagi kami serta orang terhormat bagi kami. Engkau menduduki tempat yang mulia di hati kami. Beberapa waktu yang lalu kami telah mendatangimu dan meminta kepadamu untuk menghalau keponakanmu Muhammad. Demi Tuhan sekarang ini, sesungguhnya kami tidak dapat menahan lagi kemarahan kami. Oleh karena itu, jika engkau tidak menghiraukan kami, maka kami akan menyelesaikannya dan orang-orang yang ada disekitarnya, hingga binasa salah satunya, kami yang binasa atau mereka yang binasa” demikian teguran kedua disampaikan(Sya’ban, 2013, hlm. 124)

Sekali dua kali teguran dilakukan, namun tidak menggoyahkan Nabi Muhammad SAW untuk terus berdakwah. Barulah Abu Lahab memperlihatkan kebenciannya terhadap Nabi Muhammad SAW. Abu Lahab bersama bangsa Quraisy lainnya, mencari cara untuk menjatuhkan Nabi Muhammad SAW.

Kebencian Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad telah sampai pada puncaknya, sampai hati Abu Lahab menyakiti keponakannya itu. Abu Lahab berada dibarisan terdepan dalam memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Penganiayaan terus digencarkan terhadap Nabi Muhammad SAW. Diawali dengan menyuruh kedua putranya menceraikan putri-putri Nabi Muhammad SAW.

Setiap kali Nabi Muhammad SAW menyampaikan dakwahnya ia berada dibelakangnya seraya mengatakan bahwa yang disampaikan oleh utusan Allah itu adalah sebuah kebohongan. Dalam suatu riwayat dari Thariq bin Abdullah al-Muharibi dikatakan bahwa Abu Lahab tidak hanya mengatakan bahwa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW itu adalah bohong, tetapi sampai melempari kedua tumit Nabi Muhammad SAW dengan batu hingga berdarah.

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زِيَادٍ ابْنُ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْحَارِثِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ وَأَنَا فِي بَيْعَةِ لِي، فَمَرَّ وَعَلَيْهِ حَلَّةٌ حُمْرَاءُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا» وَرَجُلٌ يَتَّبِعُهُ يَرْمِيهِ بِالْحِجَارَةِ قَدْ أَدْمَى كَعْبِيهِ، يَعْنِي أَبَا لَهَبٍ

Terjemah : Berkata kepada kami ayah 'Abdullah yakni Muhammad bin Abdullah Al-Hafiz, berkata kepada kami Abu Al-Abbas yakni Muhammad bin Ya'qub, berkata kepada kami Ahmad bin 'Abd Al-Jabbar, berkata kepada kami Yunus bin Bukair, berkata kepada kami Yazid bin Ziyad bin Abi Abi Al-Jad dari Jami' bin Shaddad dari Thariq bin Abdullah Al-Muhairiby berkata : “ Aku melihat Rasulullah SAW berjalan di pasar dhu al-majaz dan aku berada di lapak

daganganku, Rasul berjalan dengan memakai pakaian warna merah seraya berkata : “Hai manusia ucapkanlah La Ilaha Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah) maka kalian akan beruntung”. Ada seorang berada dibelakangnya melemparinya dengan batu meyebabkan kedua mata kakinya terluka berdarah, orang itu adalah Abu Lahab. (Ali Baihaqi, 1344, hlm. 76)

Tidak jarang pula Abu Lahab beserta sekutunya melempari Nabi Muhammad SAW dengan kotoran, jeroan domba pada saat beliau sedang melaksanakan sholat. Sampai-sampai Nabi Muhammad SAW harus memasang batu-batu sebagai pembatas agar kotoran yang dilempar tidak mengganggu beliau ketika sholat. Biasanya ketika melemparkan kotoran dan sebagainya Nabi Muhammad SAW menyingkirkannya dengan sebatang kayu.

Abu Lahab menggunakan kekuasaannya untuk menghasut orang-orang yang hendak masuk Islam. Kemudian menggunakan hartanya untuk membayar orang supaya menyakiti Nabi Muhammad SAW. Abu Lahab memberi upah kepada pemuda-pemuda untuk melempari Nabi dengan batu tajam, mencemooh dan mengejek Nabi Muhammad SAW.

Abu Lahab yang bersekutu dengan kafir Quraisy lainnya, memerintahkan kepada setiap kabilah untuk menyiksa setiap anggotanya yang masuk Islam. Bukan hanya Nabi Muhammad SAW saja yang menjadi target kezaliman mereka, melainkan penduduk Makkah yang lemah dan tidak punya suaka perlindungan.

Salah satu dari sekian banyak yang disiksa adalah Bilal Bin Rabbah, kafir Quraisy mengumpulkan mereka di tengah hamparan padang pasir dengan terik matahari yang panas. Kafir Quraisy mulai menyiksa orang-orang yang masuk islam. Penyiksaan ini disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW. Penyiksaan ini tidak lain adalah bertujuan untuk menggoyahkan iman orang-orang tersebut, serta untuk menjatuhkan Nabi Muhammad SAW beserta agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. (Khoiriyah, 2012, hlm. 33)

3. Arwa Isteri Abu Lahab

Tidak hanya Abu Lahab saja yang membenci Nabi Muhammad, tetapi isterinya pun memendam kebencian terhadap Beliau. Kebencian Arwa sama besarnya seperti kebencian suaminya. Ditunjukkan dengan ia membantu suaminya dalam merundung Nabi Muhammad SAW. Arwa binti Harb adalah orang yang pandai berbicara, suka membual, serta senang menebar fitnah di mana-mana.

Begitu mendengar ada ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang dirinya beserta suaminya, Ummu Jamil dengan sigap menghampiri Nabi Muhammad SAW dengan berbekal batu digengamannya. Kala itu Nabi Muhammad SAW bersama Abu Bakar tengah berada di masjid dekat Ka'bah. Namun, ketika Ummu Jamil sampai di tempat tersebut, Allah SWT menghalangi pandangannya terhadap Rasulullah SAW. Hanya Abu Bakar yang terlihat oleh dirinya, kemudian ia berkata dengan nada yang kasar *"Hai Abu Bakar! Di mana temanmu itu? Aku telah mendengar bahwa ia telah menghujatku. Sungguh andai dia ada sekarang, pasti telah kusumbat mulutnya dengan batu yang kubawa ini"* kemudian dengan kemarahan yang membara Ummu Jamil meninggalkan Abu Bakar dan Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar yang terheran bertanya kepada Nabi Muhammad SAW *"Wahai Rasulullah, apakah dia tidak mendapati berada disini?"* Nabi Muhammad SAW menjawab *"Tidak, dia tidak melihatku. Sungguh Allah telah menghalangi pandangannya"*.(Sya'ban, 2013, hlm. 131)

Arwa akan pergi ke sana kemari menebar fitnah untuk menjelek-jelekkan Nabi Muhammad SAW. Mencemooh, serta menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang suka bohong, orang gila, tukang sihir, dan lain sebagainya. Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh suaminya.

Arwa pergi untuk mencari kayu-kayu berduri, kemudian menyebarkan disepanjang jalan dan lorong yang sering dilalui Nabi Muhammad SAW. Ia juga sering melemparkan batu kearah kepala Nabi Muhammad SAW. Sehingga saat beliau pulang didapati telapak kakinya berlumuran darah

segar yang bercucuran. Serta rambut beliau yang menggumpal terikat oleh darah-darah kering di kepalanya.

4. Kebinasaan Abu Lahab dan Keluarganya

Sesuai dengan yang telah difirmankan Allah SWT, bahwa Abu Lahab akan berakhir dan abadi di dalam api neraka yang menyala-nyala kebinasaan lainnya adalah bahwa anak isterinya serta hartanya yang telah ia usahakan selama hidupnya akan sia-sia begitu saja.

Abu Lahab mati dalam keadaan yang mengenaskan. Dikatakan bahwa ia menelan kekecewaan serta kesakitan yang mendalam atas kekalahan kaum musyrikin dalam perang Badar. Setelah mendengar berita kekalahan ia terjangkit lepra yang menular. Tidak ada kerabat yang mau menjenguknya bahkan sampai akhir hayatnya. Namun, ada yang mengatakan bahwa Abu Lahab mati karena penyakit darah tinggi dan jantung. Orang-orang enggan mengubur mayat Abu Lahab, setelah tiga hari barulah mereka menguburkannya. Bahkan kekayaan dan kekuasaannya tidak dapat menolongnya sama sekali. (Shihab, 2005, hlm. 599)

Dikatakan bahwa Arwa menemui ajalnya ketika sedang mencari kayu bakar. Kemudian Arwa sudah didapati tak bernyawa dengan tali sabut yang terlilit di lehernya. Sebuah kehinaan yang seharusnya leher diisi oleh perhiasan yang indah, justru menjadi tempat bergantungnya tali sabut. (Musthafa, 1960, hlm. 2266)

Kemudian anaknya yang bernama Utaibah, yang mana ia menceraikan Ruqayyah akarena mengikuti perintah ayahnya. Ia dikabarkan tewas karena diterkam hewan buas, ketika sedang bepergian bersama beberapa orang Quraisy. Seekor singa mengincar Utaibah yang sebelumnya meludahi wajah Nabi Muhammad SAW. Dari sekian orang yang ada di tempat itu kepala Utaibah diterkam oleh singa tersebut hingga tewas.

Terlihat bahwa semua orang menentang ajaran Allah akan mendapatkan kebinasaan. Meskipun memiliki hal duniawi seperti kecantikan, kekayaan, kekuasaan tetapi semua itu tidak akan membantu.

B. Abu Lahab Dalam Konteks Masa Sekarang

Telah dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa penyebutan gelar dalam Al-Qur'an menandakan bahwa kejadian serupa dapat terjadi pada tempat dan waktu yang lain. Hal ini, menandakan bahwa kemungkinan adanya orang-orang seperti Abu Lahab dimasa sekarang.

Berdasarkan penggambaran Abu Lahab (termasuk juga isteri dan anaknya) di dalam ketiga penafsiran di atas bahwa Abu Lahab adalah orang yang paling menentang Nabi Muhammad SAW beserta agama yang dibawanya yakni Islam. Tidak lain adalah tujuannya untuk menghancurkan Islam.

Pada awal surah (تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ) Allah SWT telah mengecam bahwa kebinasaan akan datang pada Abu Lahab. Kontekstualisasi dari ayat pertama ini, berdasarkan dari penafsiran ulama di atas, dan sepakat bahwa yang dimaksud dengan “kedua tangan” adalah segala apa yang telah diupayakan oleh Abu Lahab. Melihat pada *Asbab Al-Nuzulnya* Abu Lahab melakukan segala upaya untuk menghancurkan Islam. Kemudian melihat pada sebab makronya, Masyarakat Arab pada masa itu kebanyakan mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang. Begitupun dengan Abu Lahab yang merupakan seorang pedagang. Abu Lahab seorang yang pandai mencari keuntungan terutama dalam perdagangan, sehingga ia akan melakukan segala cara untuk memperkaya dirinya sendiri.

Kemudian dilanjutkan pada ayat yang kedua pada Surat Al- Lahab (مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ) bahwasannya harta yang diperoleh serta yang selama ini diusahakannya. Melanjutkan keterangan dari ayat pertama yaitu Abu Lahab melakukan segala usaha untk memperkaya dirinya. Namun, semua itu akan sia-sia karena harta yang dimilikinya tidak dipergunakan untuk hal yang benar. Justru digunakan untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW. Sehingga dari dua ayat di atas dapat ditarik konsep kontekstual dari Abu Lahab. Yaitu, pertama semangat dalam megusahakan dalam mencari rejeki sebagaimana Abu Lahab semangat dalam mencari

keuntungan. Namun, harus diingat bahwa hasil dari apa yang kita usahakan harus dipergunakan untuk hal-hal yang baik sesuai ajaran Islam. Supaya tidak sia-sia seperti halnya harta Abu Lahab yang sia-sia karena digunakan untuk menghancurkan Islam.

Jika dilihat pada konteks sekarang, orang-orang bekerja siang malam untuk mendapatkan harta. Namun, setelah mendapat apa yang diinginkannya ia lalai akan kewajibannya, seperti kewajiban untuk mengeluarkan zakat, mendukung untuk perkembangan Islam. Dan justru menggunakan hartanya untuk hal-hal maksiat. Maka, hartanya itu akan menjadi sia-sia tidak hanya hartanya yang menjadi sia-sia, tetapi waktu yang dipergunakan untuk mengumpulkan harta tersebut pun menjadi sia-sia. Maka kemudian, akan mendapat hukuman berupa kebinasaan seperti Abu Lahab yaitu dimasukkan ke dalam api Neraka yang menyala-nyala (سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبِّ). Harta yang dikumpulkannya selama ini tidak akan membantu melepaskan dari siksaan di Neraka.

Kemudian pada kisah penentangan Abu Lahab terhadap Islam seperti yang telah dicertakan dalam sub-bab sebelumnya, jika pada masa Nabi Muhammad SAW, penentangan terhadap Islam itu dilakukan oleh orang-orang di luar Islam. Tapi pada masa ini, khususnya di Indonesia yang notabene nya Islam adalah agama mayoritas ancaman terhadap Islam dapat dilakukan oleh orang Islam itu sendiri. Dengan saling menyalahkan penganut Islam yang berbeda aliran dengannya.

Seperti halnya Abu Lahab yang fanatik terhadap agama nenek moyangnya, tidak sedikit dari pengikut berbagai aliran Islam yang bertindak seperti Abu Lahab. Kefanatikan terhadap suatu aliran menjadikannya enggan menerima kebenaran dan pendapat dari orang lain. Tindakan ini berpotensi menimbulkan perselisihan diantara umat Islam. Mereka akan sibuk mempermasalahkan siapa yang benar dan yang salah. Dan pada akhirnya akan memecah belah Islam. Bahkan bukan hal yang tidak mungkin antar kelompok agama akan menjatuhkan kelompok lain supaya kelompoknya

dianggap yang paling benar. Namun, tidak semua kelompok menghendaki perpecahan.

Pada ayat ke-4 (وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ) dari ketiga tafsir di atas bahwa kebinasaan tidak hanya diterima oleh Abu Lahab saja. Melainkan istrinya pun ikut menerima kebinasaan dan siksaan dari Allah SWT. Bukan tanpa sebab, Arwa mendapat siksaan karena ia mendukung serta ikut terlibat dalam menghancurkan Islam. Arwa ikut andil dalam menghina, menjelek-jelekkkan, memfitnah Nabi Muhammad, maka Arwa dikatakan sebagai “*pembawa kayu bakar*”. Sehingga, dari ayat ini dapat ditarik sebuah konsep bahwa Abu Lahab mempunyai Isteri yang setia serta mendukung penuh suaminya. Keduanya merupakan suami isteri yang harmonis. Namun, kesetiaan yang ditunjukkan Arwa justru membuatnya ikut terjerumus ke dalam Neraka, karena membantu suaminya dalam hal keburukan. Ketika kita terapkan dalam konteks sekarang, bahwa seorang isteri itu harus mempunyai kesetiaan terhadap suaminya, begitupun sebaliknya. Dengan catatan kesetiaan yang dimaksud sesuai dengan ajaran agama. Manakala salah satu dari pasangan suami-isteri melakukan perbuatan maksiat, maka pasangannya menunjukkan kesetiannya dengan cara mengingatkan serta mengajak untuk Kembali ke jalan yang benar.

Kemudian, melalui kisah Arwa yang senantiasa menyebarkan fitnah di pasar-pasar serta di lingkungan rumahnya. Jika dilihat pada konteks zaman ini bahwa media sosial dan internet sekarang ini menjadi sumber informasi utama masyarakat luas. Tidak sedikit orang yang menyebarkan berita palsu atau hoaks demi keuntungan pribadi. Tentu hal seperti ini dapat menimbulkan perpecahan antar kalangan masyarakat, terutama pada konten-konten yang mengandung SARA. Tidak hanya sebagai media penyebaran berita palsu atau hoaks, sosial media juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk memprovokasi untuk mengadu domba masyarakat atau kelompok atau oleh oknum tidak bertanggung jawab. Sehingga terjadi perselisihan antar masyarakat, atau antar umat beragama, bahkan antar umat seagama.

Pada bahasan sebelumnya, disebutkan bahwa Abu Lahab adalah orang yang memiliki kecerdasan, tetapi tidak digunakan untuk memahami *Kalamullah*. Pada saat ini juga banyak orang yang pintar namun, kepintarannya tidak digunakan untuk hal benar. Terdapat oknum yang menggunakan kecerdasannya untuk meraup keuntungan pribadi sama seperti Abu Lahab dulu. Contohnya orang yang korupsi, mereka bukanlah orang yang bodoh. Melainkan mereka adalah orang yang pintar, kepintarannya digunakan untuk membohongi orang lain. Seperti pada keterangan sebelumnya, yakni terdapat oknum yang rela melakukan segala cara untuk mendapatkan kekayaan. Sehingga mereka sampai hati untuk merampas hak orang lain. Contoh lainnya adalah pedangan yang melakukan kecurangan dengan membratkan timbangan, hal ini dilakukan supaya mereka mendapat keuntungan yang sebesar-besanya. Serta masih banyak lagi contoh yang serupa.

Ada pula orang yang cerdas serta bersedia mempelajari ajaran Islam, hanya saja tidak memaksimalkan kecerdasannya dalam memahami ajaran Islam. Sehingga, hanya memahami ajaran Islam atau Al Qur'an secara sekilas saja. Hal ini menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan yang pada akhirnya menjadikan kesalahan dalam menjalankan agama. Seperti yang diketahui bahwa terjadinya terorisme yang beberapa dilakukan oleh oknum yang mengatasnamakan Islam. Mereka-mereka inilah tergolong sebagai orang yang salah dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Dampak lanjutan dari kejadian terorisme adalah munculnya fenomena Islamophobia. Islamophobia adalah sebuah istilah yang digunakan sebuah adanya ketakutan serta kebencian terhadap islam dan berlanjut kepada rasa takut, tidak suka, bahkan benci kepada sebagian besar orang Islam. Di beberapa negara, aksi Islamophobia sudah sampai pada penganiayaan umat muslim, pengucilan, hingga perundungan. Contoh fenomena Islamophobia di Indonesia adalah adanya pemberitaan tentang teroris dengan memojokkan agama Islam. Padahal pelakunya tidak selalu orang Islam, serta Islam bukan agama yang mendoktrin umat untuk melakukan tindakan tersebut, melainkan

oknum tersebut yang salah dalam memahami Islam, yang pada akhirnya berujung pada tindakan yang merugikan banyak pihak.

Akibatnya munculah kebencian terhadap orang Islam. Masyarakat memusuhi umat Islam dengan berbagai alasan, meskipun orang tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan tidak terorisisme tersebut, namun tetap menerima imbasnya. Islam dianggap sebagai agama yang melahirkan teroris. Padahal, Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alam* agama yang tidak menghendaki kekerasan. Islam diklaim sebagai agama yang radikal adalah tidak lain berasal dari beberapa oknum umat Islam yang salah dalam memahai ajaran Islam itu sendiri.

Jelaslah ancaman terhadap Islam dimasa sekarang tidak hanya berasal dari non muslim. Tetapi, berasal dari umat muslim itu sendiri yang tidak bijak. Tidak bijak dalam menggunakan harta, kekuasaan, serta kecerdasan.

Maka, dari beberapa contoh di atas dapat kita klasifikasikan sebagai sifat buruk Abu Lahab

- Orang yang bersikap intoleran terhadap organisasi masyarakat keagamaan lain dan cenderung menyalahkannya.
- Orang yang mengumpulkan harta untuk berbuat maksiat,
- Orang yang enggan menggunakan kecerdasannya untuk hal manfaat.
- Orang yang hanya memikirkan keuntungan pribadinya saja.
- Orang yang menyebarkan hoaks, provokasi serta ujaran kebencian yang bertujuan menjatuhkan sesama umat, atau umat agama lain.
- Orang yang salah mengamalkan ajaran Islam,
- Orang yang dengan sengaja mengadu domba dengan tujuan untuk meruntuhkan Islam,
- Orang yang mendzalimi orang lain dengan mengatas namakan agama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul “ABU LAHAB DALAM AL-QUR’AN (STUDI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB, BUYA HAMKA, K. H. BISHRI MUSTHAFA)”, penulis telah mengkaji dari berbagai literatur dan sumbernya, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran setiap ulama memiliki karakteristik yang berbeda dalam menafsirkan Surat Al-Lahab. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah banyak menjelaskan tentang makna kosakata dari surat tersebut. Selain itu, Quraish Shihab menambahkan korelasi dengan surat sebelumnya. Secara umum Quraish Shihab menerangkan bahwa surat tersebut menyatakan vonis bagi Abu Lahab beserta isterinya Nabi Muhammad dan agama Islam.

Kemudian pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, lebih banyak menerangkan secara kronologis kisah kebinasaan Abu Lahab, yang diawali dengan sebab kebencian Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad yang sekaligus menjadi sebab turunnya surah ini. Serta diakhiri dengan menjabarkan tentang bagaimana Abu Lahab dan isterinya menemui kebinasaannya.

Selanjutnya K. H. Bishri Musthafa dalam Tafsir Al-Ibriz, menjabarkan kisah isteri Abu Lahab yang turut membenci serta membantu dalam mencelakai Nabi Muhammad. Disebutkan bahwa Arwa isteri Abu Lahab menabur kayu berduri disepanjang jalan yang dilalui Nabi SAW. serta menebarkan fitnah dimana-mana.

2. Dari penelitian ini juga kita dapat mengidentifikasi sifat-sifat Abu Lahab dan Isterinya secara konteks kekinian agar terhindar dari kebinasaan sebagaimana yang dialami oleh Abu Lahab. Sifat-sifat tersebut sebagai berikut:
 - a. Orang yang bersikap intoleran terhadap organisasi masyarakat keagamaan lain dan cenderung menyalahkannya.

- b. Orang yang enggan menggunakan kecerdasannya untuk hal manfaat.
- c. Orang yang hanya memikirkan keuntungan pribadinya saja,
- d. Orang yang menyebarkan hoaks yang bertujuan menjatuhkan sesama umat atau umat agama lain,
- e. Orang yang salah mengamalkan ajaran Islam,
- f. Orang yang dengan sengaja mengadu domba dengan tujuan untuk meruntuhkan Islam,
- g. Orang yang mendzalimi orang lain yang memegang teguh pada ajaran islam.

B. Saran

Penulis karya ilmiah ini berharap para pembaca dapat memberikan kritik yang bermanfaat, supaya karya ilmiah ini dan karya-karya ilmiah selanjutnya dapat lebih berkualitas. Penulis menyarankan para peminat keilmuan untuk secara konsisten membaca, mempertimbangkan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami wahyu yang Tuhan kirimkan.

Karena makna Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan belum sepenuhnya diteliti, kebijaksanaan dan kedalaman informasi masih harus terus diselidiki. Selalu ada kajian-kajian baru tentang Al-Qur'an, metodologi-metodologi baru muncul sebagai bentuk upaya dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *salihul-likulli zaman wa al-makan*. Informasi tersebut selalu relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Biqā'i, B. I. B. U. (2006). *Nadzm Al-Durrar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Suwar*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>
- Ali Baihaqi, A. B. A. bin H. B. (1344). *Sunan Al-Kubra Juz 1*. Majlis Dairah Al-Ma'arif Al-Nizamiyah.
- Ali Subhan, N. (2019). Raushan Fikr. *TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-LAHAB TENTANG QHASHASH SEBAGAI MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK*, 8(2), 199–215.
- Hamka. (2015). Tafsir al-Azhar 10. Dalam *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-'Umdah*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Jurnal Potret*, 22(Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam).
- Iwanebel, F. Y. (2014). Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analisis Tafsir Al-Ibriz). *Rasail*, 1(1).11-32
- Jendri, J., & Kalsum, U. (2020). Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Isteri Dalam Q.S. Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 103–119. <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1737>


- Junaedi, A., Chozin, M. ahmad, & Kim, K. H. (2006). Perkembangan Terkini Kajian Alelopati. *HAYATI Journal of Biosciences*, 13(2), 79–84. [https://doi.org/10.1016/S1978-3019\(16\)30386-2](https://doi.org/10.1016/S1978-3019(16)30386-2)
- Khoiriyah. (2012). *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari sebelum Islam Hingga Dinasti-dinasti Islam*. Penerbit Teras.
- Musthafa, KH. B. (1960). *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Qur'anil 'Aziz Juz 30*. Menara Kudus.
- Rosyid, A. A. (2017a). *Abu Lahab: Tangan dan Kebinasaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (satu) Surat Tabbat)*. 2(03), 18–29.
- Rosyid, A. A. (2017b). *MEMAHAMI SURAT AL-LAHAB (Studi Tafsir Tematik Su r at al-Lahab)*. 13(01), 289–302.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dn keserasian Al-Qur'an Jilid 15*. Lentera Hati
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir syarat, ketentuan, dan Aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati
- Sumantri, R. A. (1970). Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>
- Sya'ban, H. 'Ali. (2013). *Nabi muhammad*. Mitra Pustaka.

Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>





Blangko Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

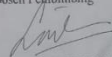
BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nova Siti Naszirah
 NIM : 1817501030
 Jurusan/Prodi : IAT

Pembimbing : Laili Lailani, M.Hum
 Judul Skripsi : *Abu Lahab Dalam Al-Qur'an*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu / 16-02-2022	Bab I	<i>Laili</i>	<i>Nova</i>
2	Jumat / 17/2/2022	Bab II	<i>Laili</i>	<i>Nova</i>
3	Jumat / 18-3/2022	Referensi, urutan hadis	<i>Laili</i>	<i>Nova</i>
4	Jumat / 17/6/2022	Typo penulisan, kesimpulan, telcek pustaka	<i>Laili</i>	<i>Nova</i>
5	Belasan / 28/6/2022	Acc	<i>Laili</i>	

*) Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 28/6/2022
 Dosen Pembimbing

 NIP. 198604122019032019


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553


BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nova Siti Nasziratul Fauziah
 NIM : 1817501030
 Jurusan/Prodi : IAT

Pembimbing : Labib Syaqi, M. A
 Judul Skripsi : *Abu Lahab Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan KH. Bishri Musthafa)*


No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	17 Januari 2022	Bab 1 dan Bab 2	<i>Labib</i>	
2	19 Januari 2022	Bab 2 dan Bab 3	<i>Labib</i>	
3	21 Januari 2022	Bab 3	<i>Labib</i>	

*) Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : Januari 2022
 Dosen Pembimbing

 Labib Syaqi, M. A
 NIP.

Accessibility: Investigate Focus

Surat Rekomendasi Munaqosyah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636563

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nova Siti Nasyrotul Fauziah
NIM : 1817501030
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : **ABU LAHAB DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB, BUYA HAMKA, KH. BISHRI MUSTHAFA)**

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian secepatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 28 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi IAT


A. M. Anattulloh, M. S. I.
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing



Laily Liddini, Lc., M. Hum.
NIP. 198604122019032014

Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6210/II/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:


NOVA SITI NASYIROTUL FAUZIAH
NIM: 1817501030


Tempat / Tgl. Lahir: Tasikmalaya, 17 September 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

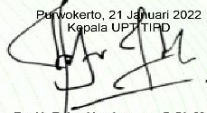
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	97 / A
Microsoft Power Point	90 / A





Purwokerto, 21 Januari 2022
Kapala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





**MINISTRY OF RELIGIOUS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES
LANGUAGE DEVELOPMENT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia,

EPTIP

(English Proficiency Test of IAIN)

Number:

This is to certify

Name : NOVA SITI NASYIROTUL
Date of : TASIKMALAYA, September 17th,

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 201, with obtained result as

1. Listening : 1
2. Structure and Written : 3
3. Reading : 1



Obtained Score :

The English Proficiency Test was held in IAIN



ValidationCod



Purwokerto, June 15th,
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed.,
NIP: 19700617 200112 1



IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126. Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9069/04/2021

IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : NOVA SITI NASYIROTUL FAUZIAH
NIM : 1817501030**

IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Sebagai tanda vana bersanakutan telah LULUS dalam Uaian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pencaamatan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut

- # Tes Tulis : 78
- # Tartil : 80
- # Imla` : 73
- # Praktek : 80
- # Nilai Tahfidz : 75



IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Purwokerto, 04 Jan 2021

IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

ValidationCode

IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nova Siti Nasyirotul Fauziah
2. NIM : 1817501030
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 17 September 1999
4. Alamat : Kp. Sukahurip, Ds. Dawagung, Kec. Rajapolah, Kab. Tasikmalaya
5. Nama Ayah : Endin
6. Nama Ibu : Rukmini
7. Anak ke : Ke-2 dari tiga bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI Sederajat : SDN III Rajamandala
 - b. MTs/SMP Sederajat : MTs. Ibadur-Rahman
 - c. MA/SMA Sederajat : SMA Negeri 06 Kota Tasikmalaya
 - d. S1 : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
2. Pendidikan Non Formal
 - c. PPQ Al-Amin Pabuwaran

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ IAT tahun 2019, tahun 2020
2. Pengurus Putri PPQ Al-Amin 2020
3. Sanggar Kepenulisan FUAH